

BAHASA DAKWAH DI MEDIA ONLINE

(Studi terhadap website Harakatuna.com dan Hidayatullah.com)

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat
Gelar Sarjana (SI) Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Penerbitan Dakwah



Oleh:

MUHAMMAD ISMAIL LUTFI

1501026048

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

WALISONGO

SEMARANG

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

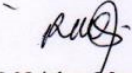
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

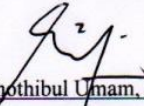
Nama : Muhammad Ismail Lutfi
NIM : 1501026048
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi: Komunikasi Penyiaran Islam/ Penerbitan Dakwah
Judul : Bahasa Dakwah di Media Online (Studi Terhadap Website Harakatuna.com dan Hidayatullah.com)

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Desember 2019.
Pembimbing,
Bidang Substansi Materi Bidang Metodologi dan tata Tulis


Dr. H. Najahan Musyafak, M.A.
NIP. 197 01020 199503 1 001


H. Khothibul Ummam, M. Kom
NIP. 197 90827 201101 1 007

PENGESAHAN

PERNYATAAN

Dengan mengucapkan *Bismillahirrohmanirrohim* dan dengan senantiasa mengharap rahmad Allah Swt, penulis menyatakan bahwa apa yang ada dalam skripsi ini tidak pernah ditulis oleh pihak lain dan ataupun diterbitkan. Skripsi ini pula tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain, hanya informasi yang berasal dari referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang. 10 Desember 2019



KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan kepada Allah Swt, Tuhan seluruh alam yang memiliki sifat Maha Pengasih di dunia dan di Akhirat. Rasa syukur dan nikmat iman, Islam, dan ikhsan yang diberikan oleh-Nya memberikan semangat kepada hamba yang hina dalam menyelesaikan tanggungjawab sebagai mahasiswa. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan ke pangkuan manusia paling sempurna di dunia, Rasul Muhammad Saw. Tiada makhluk yang sempurna seperti beliau, yang didambakan seluruh umatnya, dan diimpikan oleh semua wanita. Nabi yang membawa ajaran membahagiakan dan menjadikan bekal seluruh umat manusia di dunia dan akhirat.

Ucapan terimakasih yang mendalam penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan semangat dalam bentuk apapun kepada penulis. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. H. Khothibul Umam, M.Kom selaku Wali Dosen sekaligus pembimbing II yang telah mengarahkan penulis hingga sampai sekarang ini.

4. Dr. H. Najahan Musyafak, M.A selaku Pembimbing II yang telah memberikan semangat lebih bagi penulis.
5. Segenap Bapak-Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membagi ilmu pengetahuannya kepada penulis
6. Segenap guru penulis baik dalam pendidikan formal atau non formal dari Ibtida'iyah hingga sekarang yang telah meridhoi penulis
7. Untuk keluarga penulis, Bapak Djuseri dan Ibu Nur Hidayah yang telah memberikan bekal kepada penulis. Saudara-saudaraku Ali Khanafi, Rohmatun Nihayah, Syafaatul Udma dan Faisal Jamil yang telah memberikan kebahagiaan kepada penulis.
8. Seluruh saudara-saudaraku di Rembang, Pati, Jepara dan Semarang tentunya yang telah mendukung langkah penulis,
9. Seluruh teman dan patner dari manapun dan kapanpun yang telah loyal kepada penulis, dan terakhir kepada
10. Pengelola website Harakatuna.com dan Hidayatullah.com telah berkenan mempersilahkan penulis untuk melakukan penelitian skripsi ini.

Semoga amal baik mereka diterima Allah Swt. dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah baik di dunia ataupun di akhirat, amiin. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik yang konstruktif dan

saran yang inofatif dari pembaca sebagai penyempurnaan dari skripsi ini. Hanya kepada Allah kami bertumpu dan Muhammad Rasul Utusan Allah, semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat kepada seluruh umat Islam.

Semarang, 10 Desember 2019

Penulis

Muhammad Ismail Lutfi

NIM. 1501026048

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Masyaallah, Lakhaula wala quwwata illa billah. Rasa syukur penulis haturkan kepada Allah Swt yang senantiasa member nikmat yang besar bagi penulis. Nikmat Iman, Islam dan Ikhsan merupakan nikmat yang diimpikan oleh semua manusia di bumi. Selain itu penulis mendapatkan nikmat bisa menyelesaikan program Sarjan di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang sebagai nikmat waktu dan juga kesehatan dalam mencari ilmu.

Shalawat serta salam juga senantiasa penulis haturkan ke pangkuan Nabi Muhammad Saw, Pemimpin idola yang telah menghabiskan seluruh hartanya bagi *perjuangan* di dunia.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada guru-guru yang senantiasa memberikan ilmu dan kesabaran selama penulis menjadi anak didik. Mulai di bangku MI Miftahul Falah Sinanggu, MTS Manbaul Ulum Pancur, dan SMK Arridlo Dukuhseti. Tanpa guru-guru tersebut penulis tidak mampu menyelesaikan *studi* ini. Serta lembaga-lembaga non formal yang membantu penullis dalam belajar di Semarang, Monash Institute (Dr. Mohammad Nasih), semoga selalu menjadi yang lebih baik dan lebih baik. Amin

Kepada kedua orang tua (Bapak Djuseri dan Ibu Nur Hidayah) serta saudara-saudara penulis (Ali Khanafi, Rohmatun Nihayah, Syafaatul Udma, dan Faisal Jamil). Tak lupa juga kakek

nenek yang senantiasa memberikan doa kepada cucu-cucunya. Semoga ditempatkan di tempat yang terbaik, amin.

Teman-teman di Semarang yang senantiasa memberikan semangat serta membantu mewarnai kehidupan di tanah rantau ini, dari organisasi apapun dan dari latarbelakang *manapun*. Khoirun Niam, Elvin Sheha dan Arif Fathan Robi. Semoga kita senantiasa mendapatkan rahmat Allah SWT, Amin

Kepada pihak website Harakatuna.com, Muslimoderat.net, dan Hidayatullah.com yang *telah* memberikan informasi sebanyak-banyaknya dalam proses pembuatan penelitian ini, semoga selalu sukses dan tambah maju.

MOTTO

Hadits Tirmidzi Nomor 2640

حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ حَمَّادٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ
أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَبَ قَبْلَ مَوْتِهِ إِلَى كِسْرَى وَإِلَى
قَيْصَرَ وَإِلَى النَّجَاشِيِّ وَإِلَى كُلِّ جَبَّارٍ يَدْعُوهُمْ إِلَى اللَّهِ وَلَيْسَ بِالنَّجَاشِيِّ الَّذِي
صَلَّى عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ
صَحِيحٌ غَرِيبٌ

“Telah menceritakan kepada kami [Yusuf bin Hammad Al Bashri] telah menceritakan kepada kami [Abdul A’la] dari [Sa’id] dari [Qatadah] dari [Anas] bahwa sebelum wafatnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau sempat menulis surat kepada Kisra (raja persi), Kaisar (raja Romawi), Najasyi dan kepada setiap penguasa diktator, beliau menyeru mereka (beriman) kepada Allah, bukankah raja Najasyi pernah di shalati oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam?” Abu Isa berkata; Hadits ini hasan shahih gharib.”

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	–	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	Ea
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha (dengan titik di atas)
ء	Hamzah	–'	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>Fathah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ئِي	<i>Fathah</i> dan Ya	Ai	A dan I
ئُو	<i>Fathah</i> dan Wau	Au	A dan U

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ...أَي	<i>Fathah</i> dan Alif atau Ya	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah</i> dan Ya	ī	i dan garis di atas
أُ	<i>Ḍammah</i> dan Wau	ū	u dan garis di atas

Ta marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd ($\dot{\text{ا}}$), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Jika huruf ع bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (أ ع ا), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī).

Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

***Lafz Al-Jalālah* (الله)**

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz Al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

ABSTRAK

Bahasa dakwah memegang peran yang vital bagi manusia sebagai makhluk sosial. Dalam konteks dakwah bahasa menjadi kunci dalam menyampaikan sebuah pesan terhadap jamaah. Karena salah satu tolak ukur untuk mengetahui baik atau buruk perilaku seseorang. Bahasa dakwah menjadi pembahasan yang penting karena dakwah bisa menarik mad'u apabila dai memiliki kreatifitas dalam berbicara. Penggunaan bahasa dalam berdakwah idealnya bisa sesuai panduan Alquran. Meski di dalam Alquran juga diatur secara umum, sebagai dai setidaknya berusaha untuk mencontoh apa yang telah ditetapkan di dalam Alquran.

Website menjadi objek penelitian sebab dalam penggunaan bahasa menggunakan teks yang lebih leluasa dan kompleks. Dalam menyampaikan klimaks sebuah ide dan gagasan yang tidak bisa ditemukan di audio dan atau visual. Dengan melihat keunggulan tersebut website menjadi objek yang cocok untuk diteliti. Terlebih website yang jadi objek berlabelkan Islam yang bisa dilihat dari nama dan konten-konten yang ada di dalam website tersebut.

Website yang berlabel Islam belum tentu menggunakan bahasa yang sesuai dengan Alquran, yakni sesuai dengan qaulan layyina (Surah Thaha, 20: 44), Qaulan Baligha (An Nisa, 4: 63), Qaulan Maysura (Al-Isra, 17: 28), Qaulan Karima (Al-Isra, 17: 23), Qaulan Sadida (An-Nisa: 9 dan Al-Ahzab: 70-71), dan Qaulan Ma'rufa (Al-Baqarah: 235, An-Nisa: 5, An-Nisa: 8, dan Al-Ahzab: 32).

Alasan memilih website hidayatullah.com pernah diblokir oleh Kominfo atas saran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada April tahun 2019. Harakatuna.com termasuk website baru yang memiliki banyak pengunjung yaitu di tingkat 10 rb website seluruh dunia. Penelitian ini fokus pada artikel di kedua website yakni pada sub akhlak. Pada website [Harakatuna](http://Harakatuna.com) terdapat tujuh artikel dan pada website [hidayatullah](http://hidayatullah.com) terdapat lima artikel.

Hasil dari penelitian ini dari 12 artikel yang diperoleh dari dua website terdapat bahasa dakwah, yaitu Dalam penggunaannya, dai memberikan satu dua atau tiga kali bahasa dakwah di setiap artikel yang diterbitkan pada website. Sehingga pada setiap tulisan yang

dimuat setidaknya ada satu bahasa dakwah yang digunakan dalam penulisan artikel sebelum diterbitkan di halaman website.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN MOTTO	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK.....	xvii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR GAMBAR	xxiii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	9
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian ..	9
2. Definisi Konseptual	10
3. Sumber Dan Jenis Data	11
4. Teknik Pengumpulan Data	11
5. Teknik Analisis Data	12
F. Sistematika Penulisan	13

BAB II BAHASA DAKWAH DAN MEDIA ONLINE

A. Dakwah	15
1. Pengertian Dakwah	15
2. Dasar Hukum Dakwah.....	16
3. Unsur-Unsur Dakwah	18
4. Tujuan Dakwah	21
B. Bahasa Dakwah	23
1. Pengertian Bahasa	23
2. Fungsi Bahasa	23
3. Ketentuan Bahasa Tulisan Dakwah	26
4. Peran Bahasa Dalam Berdakwah	27
C. Media Online	37
1. Pengertian Media Online	37
2. Manfaat Media Online	38
3. Media Online Website	39

BAB III GAMBARAN UMUM MEDIA ONLINE HARAKATUNA.COM DAN HIDAYATULLAH.COM.

A. Sejarah Berdiri Website	44
1. Sejarah Website Harakatuna.com	44
2. Sejarah Website Hidayatullah.com	50
B. Visi dan Misi Website	53
1. Harakatuna.com.....	53
2. Hidayatullah.com	54
C. Struktur Organisasi Website.....	55

1. Harakatuna.com.....	55
2. Hidayatullah.com.....	55
D. Fitur Website.....	56
1. Harakatuna.com.....	56
2. Hidayatullah.com.....	58
E. Artikel di Media Online Dalam Website Harakatuna.com dan Hidayatullah.com.....	60
1. Postingan Artikel di Website Harakatuna.com.....	60
2. Postingan Artikel di Website Hidayatullah.com	64

BAB IV ANALISIS BAHASA DAKWAH DI WEBSITE HARAKATUNA DAN HIDAYATULLAH PRESPEKTIF ALQURAN.

A. Analisis Bahasa Dakwah di Website Harakatuna.com dan Hidayatullah.com Prespektif Alquran	100
1. Kata-kata Lemah Lembut (<i>Qaulan Layyina</i>)	100
2. Perkataan Berbekas (<i>Qaulan Baligha</i>)	105
3. Perkataan yang Pantas (<i>Qaulan Maysura</i>) ...	111
4. Perkataan yang Mulia (<i>Qaulan Karima</i>)	116
5. Perkataan yang Benar (<i>Qaulan Sadida</i>).....	119
6. Perkataan yang Baik (<i>Qaulan Ma'rufa</i>)	124
B. Klasifikasi Artikel Dengan Penggunaan Bahasa Dakwah Sesuai Indikator	128

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 141
B. Saran-saran 142
C. Penutup 143.

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENULIS

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Tampilan Website Harakatuna

Gambar 2 : Tampilan Website Hidayatullah

Gambar 3 : Fitur Website Harakatuna

Gambar 4 : Halaman Menu Bar Hidayatullah

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memegang peran yang sangat vital bagi manusia sebagai makhluk sosial (Rustan, 2011: 01). Dalam konteks dakwah bahasa menjadi kunci dalam menyampaikan sebuah pesan terhadap jamaah (Nurbini, 124: 2011). Karena salah satu tolak ukur untuk mengetahui baik atau buruk perilaku seseorang adalah dengan bahasa (Herniti, 2014: 39). Ini disebabkan manusia dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui perilaku bahasa. Sehingga bahasa menjadi indikator untuk mengetahui baik buruknya seseorang.

Bahasa dakwah menjadi pembahasan yang penting karena dakwah bisa menarik perhatian mad'u apabila dai memiliki kreatifitas dalam berbicara (Purwanto, 2016: 2). Berkata dengan lemah lembut (Thaahaa, 20: 44), perkataan yang membekas (QS. al Nisa, 4: 63), ucapan yang pantas (al Isra, 17: 28), perkataan yang mulia (al Isra, 17: 23) dan perkataan yang benar (al Nisa, 4: 9) (Pimay, 2006: 61-69) menjadi rangkuman dalam berbahasa sesuai al-Quran.

Dakwah menjadi aktifitas yang perlu dibahas, melihat tujuan dakwah sebagai upaya untuk mengubah individu atau kelompok dari situasi yang tidak baik menjadi lebih baik. Apalagi dakwah saat ini yang sudah menggunakan media online,

yang dalam pemanfaatannya sebagai media dakwah berbasis teknologi internet yang semakin berkembang pesat di masa nanti (Nugroho, 2015: 1).

Media online seperti website menjadi rumah yang bisa ditempati oleh seseorang yang telah memiliki aplikasi web, dengan demikian orang tersebut telah memiliki ruang di dunia maya untuk mengakses atau mengunggah sebuah konten (Purwanto, 2017: 101). Website memiliki kelebihan dibagian kekuatan teks, dalam arti jika mencari unggahan teks di media online pasti merujuk ke website. Selain itu website jika digunakan sebagai media untuk berdakwah sangat relevan karena teks yang kuat dengan tidak terbatas ruang dan waktu (Nurrohman, 2014 : 27). Bahasa menggunakan teks bisa lebih leluasa dan kompleks dalam menyampaikan klimaks sebuah ide dan gagasan yang itu tidak bisa ditemukan di audio dan atau visual. Bahasa teks bisa dibuat sedemikian rupa seolah-olah orang yang membacanya akan terasa terhipnotis karena keindahan bahasa yang digunakan. Melihat keunggulan tersebut website menjadi media online yang cocok untuk diteliti akan penggunaan teksnya dalam berdakwah.

Untuk mengkaji ini, website yang menjadi objek penelitian tentunya harus ada unsur dakwah, dibuktikan dengan status website yang berlabel Islam; Harakatuna.com dan Hidayatullah.com. Selain dilihat dari nama website, status Islam

bisa dilihat melalui konten-konten yang ada di dalam website tersebut.

Pemilihan kedua website tersebut atas dasar kondisi website yang sering dikunjungi dan diminati oleh pengguna media. Ini dibuktikan dari data yang penulis dapat dari aplikasi online StatShow. Harakatuna di peringkat global 10.747.755, Hidayatullah sebagai website yang tua sejak 1996 (www.statshow.com, 7 Mei 2019).

Melihat penggunaan media yang kurang sesuai dengan pedoman yang telah diatur dalam Undang- Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Banyak penggunaan media online dalam berbahasa yang menyalahi aturan tersebut. Media online digunakan untuk menyebarkan berita bohong, ujaran kebencian dan fitnah. Selama tahun 2018 kemarin Menko Polhukam Wiranto mengatakan tercatat 324 kasus ujaran kebencian dan 53 *hoax* yang sudah ditangani. Dari angka tersebut baru 152 kasus ujaran kebencian dan 30 *hoax* yang diselesaikan ([www. Detik.com](http://www.Detik.com), Menko Polhukam: diakses 20 April 2019).

Penggunaan bahasa dalam berdakwah idealnya bisa sesuai panduan Alquran. Meski di dalam Alquran juga diatur secara umum, sebagai dai setidaknya berusaha untuk mencontoh apa yang telah ditetapkan di dalam Alquran. Contoh dalam menulis artikel yang bermuatan dakwah menyesuaikan dengan sasaran atau madu, jika sasarannya kepada orang tua dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Pertumbuhan Anak” maka dalam

penulisannya sesuai dengan konsep *qaulan karima* atau perkataan yang mulia. Laiknya seorang anak yang sedang berbicara dengan orang tua, dan dai diharapkan bisa memosisikan diri bahwa sedang berbicara dengan orang tua, yaitu dengan perkataan yang mulia.

Media online harus mampu untuk menerapkan konsep berbahasa sesuai dengan Al-Quran. Konsep Al-Quran yang menganjurkan untuk berbahasa tulis yang lemah lembut, membekas di jiwa, pantas, mulia, benar, dan yang baik (Pimay, 2006: 62-68).

Melihat persoalan tersebut penulis bermaksud melakukan penelitian di website Islam dengan memaparkan bagaimana bahasa yang digunakan oleh website dalam kolom kajian. Dalam kolom kajian tersebut banyak artikel yang berisi materi dakwah yang bisa dianalisis bagaimana penggunaan bahasa dakwah dalam penulisannya. Dengan demikian penulis akan meneliti bagaimana Bahasa Dakwah Di Media Online (studi terhadap website Harakatuna.com, dan Hidayatullah.com).

B. Rumusan Masalah

Sesuai uraian masalah yang telah tersusun, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Bahasa Dakwah di Media Online (Studi terhadap website Harakatuna.com dan Hidayatullah.com)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana bahasa dakwah yang digunakan oleh website Harakatuna.com dan Hidayatullah.com.

2. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut diharapkan ada signifikansi dengan manfaat dalam keilmuan terkait. Manfaatnya dibagi menjadi dua, secara praktis dan teoritis:

a. Praktis

- 1) Memberi pengetahuan kepada praktisi dakwah tentang bahasa dakwah yang digunakan oleh beberapa website untuk selanjutnya bisa digunakan sebagai referensi dalam menyampaikan dakwah.
- 2) Memberikan kritik yang membangun kepada website jika ada bahasa yang kurang sesuai dengan bahasa dakwah.
- 3) Sebagai refleksi atas aktifitas dakwah di era milenial yang menggunakan media online sebagai sarana untuk mengajak kebaikan.

b. Teoritis

- 1) Sebagai sumbangsih untuk terus memperkaya khazanah intelektual, dan khazanah keIslam dalam bidang dakwah di media online.

- 2) Sebagai sarana untuk memperkuat media online sebagai salah satu media yang dibutuhkan di era sekarang untuk melakukan aktifitas dakwah.
- 3) Menambah wawasan dan memberikan kontribusi terhadap keilmuan dakwah di website Islam sesuai dengan Alquran.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian maupun karya ilmiah yang ada kaitannya dengan persoalan ini, yakni tentang bahasa dakwah di media online.

1. Skripsi Ekspresi Bahasa Dakwah Dalam Film “Sembilan Wali” Karya Djun Saptohadi, Ahmad Nur Cholik (2014). Penelitian ini fokus pada bahas dakwah yang ada di film dengan tujuan untuk mencari bagaimana bahasa dakwah yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan spesifikasi deskripsi analitik. Hasil dari penelitian ini adalah ekspresi bahasa yang digunakan dalam penyampaian dakwah adalah dengan menggunakan ekspresi langsung dan tidak langsung. Pengemasan ekspresi dengan bentuk penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti.
2. Tesis Campur Kode Dan Majas Sarkasme Pada Bahasa Dakwah K.H. Anwar Sahid oleh Lanjar Joko Purwanto (2016). Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan

penggunaan campur kode dalam bahasa dakwah K.H Anwar Sahid, mendeskripsikan penggunaan majas bahasa, hubungan antara campur kode dan implementasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dan menggunakan simak dan catat dalam teknik pengumpulan data.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : (1) pemakaian campur kode keseluruhan berjumlah 48 data terdiri dari campur kode kata terdiri dari 7 kata benda, 4 kata kerja, 2 kata sifat, 4 kata keterangan, 7 kata sambung. Campur kode yang berbentuk frasa terdiri 20 data. Majas digunakan di pengajian justru sebagai sarana untuk menarik peserta pengajian untuk selalu mengikuti alur cerita pendakwah.

3. Skripsi dan Gaya Bahasa Dakwah dalam Buku *Muhammad The Messenger* Aziza Suryaningrum (2015). Menggunakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja strategi dan gaya bahasa dakwah yang digunakan dalam buku *Muhammad The Messenger*. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan model analisis menggunakan analisis isi.

Hasil dari penelitian ini buku *Muhammad the messenger* terdapat sebelas contoh strategi dakwah. Dan terdapat enam contoh gaya bahas dakwah, dari keenam gaya bahasa tersebut

yang paling mendominasi adalah gaya bahasa dakwah taklim dan tarbiyah (Pendidikan dan Pengajaran).

4. Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam, “Efektivitas Penggunaan Media Online Sebagai Sarana Dakwah” karya Fadly Usman (2016) dalam segi kemiripan, penelitian Usman sama-sama meneliti dakwah di media online. Dalam segi metodologi, usman menggunakan metode kuantitatif dengan wawancara dan pengisian kuisioner oleh responden. Hasil dari penelitian ini adalah pengguna media online sebagai media dakwah Islam merupakan cara yang efektif. Terbukti dari akses terhadap dakwah di media online (0.8035).

Penelitian ini fokus pada tanggapan responden terkait dakwah melalui media online yang cukup baik. Sedangkan penulis lebih kepada metode dakwah yang digunakan oleh website dalam melakukan aktifitas dakwah sesuai Alquran ataukah tidak.

5. Skripsi dengan judul Metode Dakwah di Media Online (Studi Kasus LDK Syahid UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) Aditya Nugroho (2015). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab bagaimana metode dakwah di media online yang diterapkan LDK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini ada kemiripan dari segi fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis. Sama-sama meneliti metode dakwah di media online.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah metode dakwah yang ditepakan LDK UIN Syahid dengan pendekatan mauidzoh hasanah. Metode ini digunakan LDK Syahid sebagai upaya mengajak seluruh masyarakat kampus di UIN Syahid.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mencari dan menggali data dengan tujuan dan kegunaan secara rasional, empiris dan sistematis. Rasional dilakukan dengan cara yang masuk akal dan terjangkau oleh logika manusia. Empiris dilakukan sesuai fakta-fakta yang dapat juga diuji oleh pihak lain dan Sistematis berarti penelitian merupakan proses yang logis (Sangadji, 2010: 4).

1) Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kualitatif, yang lebih berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* untuk meneliti objek alamiah dan peneliti sebagai instrumen kunci, dengan analisis data yang bersifat induktif (Sadiah, 2015:19). Dengan menggunakan jenis kualitatif deskriptif yang merumuskan masalah dengan menarasikan hasil pengamatan secara alamiah (Sukmadinata, 2010: 18). Dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan dakwah guna menjawab fenomena yang ada.

2) Definisi Konseptual

Bahasa dakwah merupakan perkataan baik lisan ataupun tulisan yang digunakan oleh dai kepada mad'u dalam menyampaikan materi dakwah. Jika dai menyampaikan dakwah lisannya dengan menggunakan tulisan, ia harus berasumsi bahwa hasil tulisannya untuk didengar bukan untuk dibaca (Djamalul, 1996:64). Penelitian bahasa dakwah ini akan mengambil artikel yang berada di website harakatuna.com dan hidayatullah.com.

Indikator dari bahasa dakwah ini adalah Qaulan Layyina (Perkataan lemah lembut): Perkataan, sikap, dan perilaku semuanya lemah lembut. Qaulan Baligha (Berbekas) : Menggunakan bahasa yang fasih yang ditujukan kepada orang-orang munafik (Musyafak: 19). Tidak menegur di depan publik (Hefni: 90).

Qaulan Maysura (Perkataan yang mudah): Apabila struktur kalimatnya mudah dimengerti walau materinya berat (Ma'arif, 2010:76). Qaulan Karima (Perkataan yang mulia): kepada orang tua, Tidak berlaku kasar kepada orang tua baik sikap, ucapan, dan perbuatan.

Qaulan Sadida (Perkataan yang jujur): Tanpa rekayasa, apa adanya, tidak dikuasai oleh nafsu, tidak disertai interest pribadi (Ma'arif; 77). Selalu berkenaan dengan materi.

Qaulan Ma'rufa (Perkataan yang baik): Kebaikan yang bersifat operasional, lokal dan sesaat (Ma'arif; 76)

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, peneliti membatasi penelitian ini agar mudah dipahami. Penulis akan meneliti tentang bahasa dakwah yang berada di media online website dengan fokus pada artikel kolom kajian di masing-masing website. Penelitian ini dilakukan selama bulan April 2019 mulai tanggal 01-30.

3) Sumber dan Jenis Data

Sumber yang digunakan dalam penelitian menggunakan sumber data primer, data Primer adalah data yang diperoleh dari objek penelitian. Dalam penelitian ini data diperoleh dari artikel di website Harakatuna.com dan Hidayatullah.com. Data yang akan diambil oleh penulis semua artikel yang berada di kolom kajian yang terbit selama bulan April mulai tanggal 1-30. Terdapat 12 artikel selama bulan april, 7 di website harakatuna dan 5 dari website hidayatullah.

4) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan adalah studi dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat serta menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek atau pihak lain tentang subjek penelitian. Dokumen sendiri terbagi menjadi dua, internal dan eksternal. Dalam melakukan penelitian bisa juga hanya menggunakan kombinasi dokumen-dokumen tanpa dilengkapi wawancara, yaitu apabila data-data sudah

dianggap lengkap dan memadai dalam memberikan gambaran penelitian (Mulyana, 2010: 195).

Dokumen internal berupa catatan, memo, pengumuman, intruksi, hasil rapat keputusan pimpinan dan lain sebagainya. Sedangkan dokumen eksternal berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh lembaga sosial seperti majalah, koran, bulletin, surat pernyataan, dan lain-lain (Herdiansyah, 2012:146). Dengan demikian penelitian ini menggunakan teknik dokumen dengan analisis pada website milik lembaga sosial.

5) Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan pertengahan penelitian dari serangkain tahap yang mempunyai fungsi penting. Karena hasil penelitian harus melalui proses analisis data agar bisa dipertanggungjawabkan hasil-hasilnya, yaitu dengan melakukan analisis data secara tepat dan sesuai prosedur tertentu (Herdiansyah, 2012:158). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori analisis isi (*content analysis*), yang mana menurut Subrayogo merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru dan kredibilitas data tinggi dengan memperhatikan konteksnya (Subrayogo, 2001: 71).

Agar dalam menyajikan data mudah dipahami, langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analysis inteeraktve* model miles dan hubermen.

Membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Emzir, 2016: 129-133).

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis akan menjabarkan beberapa poin yang nanti akan disinggung dalam penelitian ilmiah ini:

Bab I : Pendahuluan

Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Bahasa Dakwah dan Media Online

Berisi tentang pengertian dakwah, bahasa dakwah dan pengertian umum tentang media online.

Bab III : Gambaran Umum Media Online dalam Website Harakatuna.com dan Hidayatullah.com.

Memuat Sejarah website, visi misi, struktur organisasi website, fitur website dan tinjauan umum media online dalam website harakatuna.com dan hidayatullah.com.

Bab IV : Analisis Bahasa Dakwah di Website Harakatuna.com dan Hidayatullah.com Prespektif Alquran.

Berisi tentang bagaimana bahasa dakwah yang digunakan website harakatuna.com dan hidayatullah.com dalam berdakwah

di media online. serta klasifikasi artikel dengan penggunaan bahasa sesuai indikator

Bab V : Penutup

Penutup berisi kesimpulan serta saran yang mempunyai kaitan erat dengan penelitian ini.

BAB II

BAHASA DAKWAH DAN MEDIA ONLINE

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah merupakan misi untuk menyebarkan agama Islam sepanjang zaman. Kegiatan ini dilakukan dengan lisan, tulisan ataupun dengan perbuatan langsung. Ini berarti dakwah menjadi misi abadi untuk sosialisasi nilai-nilai Islam yang abadi dengan upaya rekonstruksi Islam *rahmatan lil alamin*. Model umat yang ingin diwujudkan adalah umat terbaik menurut Alquran yaitu *khairul ummah* dengan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* yang selalu berjalan dan berkelanjutan (Abdullah, 2018: 2).

Quraisy Shihab dalam buku Ariyanto yang berjudul Strategi Dakwah era demokratisasi mendefinisikan dakwah sebagai seruan sekaligus ajakan untuk insyaf atau mengubah dari situasi yang tidak baik menjadi yang lebih baik dan sempurna. Baik terhadap diri sendiri maupun kepada masyarakat. (Ariyanto, 2017: 85-86)

Warson Munawwir, mengatakan dakwah memiliki arti memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*). Dengan demikian secara etimologi dakwah berarti proses penyampaian atas pesan-pesan yang

merupakan ajakan atau seruan dengan tujuan untuk mempengaruhi orang lain kepada kebaikan (Samsul Munir, 2009: 2).

2. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah dan Islam tidak bisa dipisahkan, keduanya saling berkaitan di setiap individu yang mengaku dirinya muslim. Setiap muslim diwajibkan untuk menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia. Kewajiban ini menjadi ketentuan yang otomatis dilakukan, sebab jika seseorang masuk Islam, secara tidak langsung harus menjalankan syariat Islam. Dalam menjalankannya pun secara tidak langsung juga ikut berdakwah dan mengingatkan saudara muslim lainnya. Kewajiban ini pula banyak disebutkan dalam Al-Quran (Pimay, 2005: 30), diantaranya adalah:

Surat Ali Imran ayat 104 yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran ayat 104).

Al Qur'an surat An Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An Nahl ayat 125).

Jika kata *ud'u* diterjemahkan dengan arti seruan atau ajakan, maka posisinya menjadi *fi'il amr* yang menurut kaidah *ushul fiqh*, *fi'il amr* adalah perintah, dan wajib dilaksanakan. Ini berlaku jika tidak ada dalil lain yang bertolak belakang dari hukum wajib tersebut. Sehingga bisa disimpulkan bahwa hukum berdakwah adalah wajib, karena tidak ada dalil-dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban tersebut. Ditambah lagi para ulama juga sudah sepakat terkait hukum tersebut (Samsul Munir, 2009:51).

Perbedaan para ulama hanya pada tingkat status kewajiban, apakah kewajibannya *fardlu ain* atau *fardlu kifayah*. Dakwah bisa menjadi *fardlu ain* apabila di suatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah, dan dakwah bisa menjadi *fardlu kifayah* apabila tempat tersebut sudah ada orang yang melakukan aktifitas dakwah dan memiliki kemampuan dalam berdakwah (Pimay, 2005: 34)

Rasulullah juga bersabda, dalam hadits singkat yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat” (HR. Bukhari)

Perintah berdakwah dari Allah Swt merupakan perintah agar berinteraksi dan berkomunikasi sesama manusia. Al-Quran menjadi buku panduan yang diberikan oleh Tuhan kepada para hambanya yang beriman. Begitupun dengan Sabda Rasulullah Saw yang memerintahkan untuk menyampaikan semua ilmu yang berasal dari Rasul, walaupun hanya satu ayat (Samsul Munir, 2009: 8)

3. Unsur-unsur Dakwah

Aktifitas dakwah perlu memperhatikan unsur-unsur yang harus ada di dalam setiap kegiatan dakwah, yaitu meliputi:

a) *Da'i* (Subyek Dakwah)

Dai adalah orang yang melakukan aktifitas dakwah baik dengan lisan ataupun tulisan secara individu maupun kelompok (Wahyu, 2010: 19)

b) *Mad'u* (Obyek Dakwah)

Mad'u merupakan objek yang menerima dakwah, yaitu masyarakat yang didakwahi dengan diajak ke jalan Allah agar selamat di dunia dan di akhirat (Saputra, 2011: 8)

c) *Maddah* (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh dai kepada madu'u yang bersumber dari Alquran dan Hadits. Secara umum materi dakwah tersebut adalah masalah keimaan (aqidah) , masalah keislaman (Syariat), masalah budi pekerti (akhlakul karimah)

d) *Wasilah* (Media Dakwah)

Secara bahasa (*etimologi*), media berasal dari Bahasa Latin yaitu “*median*”, yang berarti alat perantara. Secara istilah media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Syukir, 1983: 163).

e) *Thoriqoh* (Metode Dakwah)

Metode dakwah merupakan cara atau strategi yang harus dimiliki oleh *da'I* dalam melaksanakan aktivitas dakwah (Saputra, 2011: 9).

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang

lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (al Nahl, 16: 125)

Dari ayat di atas, ada tiga metode yang menjadi dasar dakwah yaitu:

- 1) *Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- 2) *Mauidhah hasanah*, adalah berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- 3) *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan *membantah* dengan *cara* sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekkkan yang menjadi mitra dakwah (Wahyuilahi, 2010: 110).

f) *Atsar* (efek dakwah)

Sering disebut dengan *feedback* (umpan balik). Menurut Jalaluddin Rahmat dalam buku Wahyuilahi dengan judul Komunikasi Dakwah (2010: 21) , efek dapat terjadi pada tataran, yaitu:

- 1) *Efek kognitif*, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak.

Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.

- 2) *Efek afektif*, yaitu *timbul* jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan *dengan* emosi, sikap, serta nilai.
- 3) *Efek behavioral*, yaitu *merujuk* pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan perilaku.

Dalam berdakwah jika belum berhasil menyentuh ketiga aspek di atas, maka harus ada evaluasi dakwah terhadap komponen-komponen dakwah, yaitu *da'i*, materi, media, metode, dan komponen-komponen lainnya. Evaluasi ini berfungsi sebagai pendeteksi komponen mana yang menyebabkan kegagalan dakwah.

4. Tujuan Dakwah

Secara umum tujuan dakwah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus (Pimay, 2006: 8).

Abdul Halim Mahmud dalam buku *Etika Dakwah Alquran* karya Halimi (2008: 36) mengatakan rincian tujuan dakwah ada sepuluh, diantaranya adalah.

- a) Membantu manusia untuk beribadah kepada Allah Swt sesuai dengan syariatnya. Pada mulanya ini merupakan

tugas rasul, namun setelah ia wafat tugas tersebut menjadi tugas dai sebagai pewaris nabi.

- b) Membantu manusia untuk saling mengenal satu sama lain dalam kehidupan mereka.
- c) Merubah kondisi buruk yang dialami kaum muslim menjadi kondisi yang lebih baik.
- d) Mendidik kepribadian muslim dengan pendidikan Islam yang benar.
- e) Menyediakan perumahan muslim dan pendidikan bagi mereka sesuai dengan metode dan menejemen yang Islami.
- f) Menyiapkan komunitas muslim yang berdiri atas dasar-dasar budaya dan moralitas Islam.
- g) Berusaha mewujudkan negara Islma yang berdasarkan syariat Islam.
- h) Berusaha membebaskan tanah air Islam dari musuh-musuhnya dan kekuasaan mereka dan membebaskanya dari tradisi-tradisi peninggalan yang tidak Islami.
- i) Berusaha mewujudkan persatuan negara-negara Islam di dunia, kesatuan pemikiran dan budaya, kesatuan visi-misi, kesatuan ekonomi yang saling melengkapi dan kesatuan politik.
- j) Berusaha menyebarkan dakwah Islam di seluruh dunia (Halimi, 2008: 36-37).

B. Bahasa Dakwah

1. Pengertian Bahasa

Bahasa Menurut KBBI adalah sistem lambang bunyi arbitrer (melerai) yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Atau bisa juga kata yang digunakan untuk menghubungkan bagian ujaran. Bahasa juga bisa diartikan sebagai sistem simbol bunyi yang memiliki makna dan artikulasi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Wibowo, 2001: 3). Dengan demikian bahasa dakwah berarti perkataan baik lisan atau tulisan yang digunakan oleh mad'u dalam berdakwah.

Bahasa dakwah bisa juga diartikan dengan gaya bahasa dakwah, yaitu menurut Sayyid Quthub dalam buku *Dustur Dakwah Menurut Alquran* karya Hasmy (1984:262) perkataan tertulis atau lisan yang memberikan unsur peringatan, mempengaruhi, mengajak manusia untuk berbuat kebaikan. Dengan indikator-indikator pengajaran dan pendidikan, peringatan dan penyegaran, mengabarkan kabar gembira (surga) dan menakut-nakuti (neraka), penampilan cerita masa lalu, perintah, dan larangan.

2. Fungsi Bahasa

Dalam praktiknya bahasa memiliki fungsi yang beragam, Halliday dalam karyanya berjudul *Exploration in the*

Functions of Language (1973) mengungkapkan tujuh fungsi bahasa (dalam Tarigan, 2015: 5) sebagai berikut:

- 1) Fungsi Instrumental (*The Instrumental Function*). Fungsi ini melayani pendelolaan lingkungan dan yang menyebabkan peristiwa tertentu bisa terjadi.
- 2) Fungsi Regulasi (*The Regulatory Function*). Bertindak untuk mengatasi serta mengendalikan berbagai peristiwa. Serta bertindak untuk mengendalikan dan mengatur orang lain.
- 3) Fungsi Representasional (*The Representational Function*). Penggunaan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, fakta-fakta pengetahuan, melaporkan, menginformasikan, menggambarkan realita sebenarnya seperti yang dilihat seseorang.
- 4) Fungsi Interaksional (*The Interctonal Function*). Fungsi interaksional digunakan untuk menjamin, memantapkan dan menjalankan keberlangsungan komunikasi sosial. Dalam keberhasilan komunikasi interaksional ini perlu memperhatikan pengetahuan logat, jargon, lelucon, adat istiadat, budaya setempat, serta tata karma pergaulan agar lebih memudahkan dalam mempraktikkan.
- 5) Fungsi Personal (*The Personal Function*). Dalam fungsi personal, pembicara diberi kesempatan untuk mengekspresikan perasaan, reaksi mendalam, emosi,

pribadi dan lain-lain. Penggunaan bahasa sebagai fungsi personal bisa memperlihatkan kepribadian seseorang

- 6) Fungsi Heuristik (*The Heuristic Function*). Fungsi heuristik ini melibatkan penggunaan bahasa dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan dalam mempelajari seluk beluk lingkungan. Fungsi heuristik seringkali digunakan untuk pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban.
- 7) Fungsi Imajinatif (*The Imaginative Function*). Fungsi imajinatif melayani penciptaan sistem atau gagasan yang bersifat imajinatif. Bahasa imajinatif ini dipraktikkan dalam mengisahkan cerita-cerita, membaca lelucon, dan menulis novel. Seseorang bisa bebas berpetualang ke seberang dunia nyata dan ke seluruh jagad raya melalui dimensi-dimensi imajinatif bahasa. Dalam penggunaan bahasa imajinatif, seseorang juga bisa menciptakan mimpi-mimpi yang mustahil, karena semua tergantung dari apa yang diinginkan.

Bahasa tulisan dakwah mempunyai karakteristik yang sama dengan bahasa jurnalistik. Begitupun dengan bahasa jurnalistik tidak jauh berbeda dengan bahasa tulisan pada umumnya yang menganut aturan-aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sehingga dengan demikian penulis dakwah harus mematuhi aturan-aturan dalam bahasa Indonesia terkait tata cara tulis yang baik dan benar.

Dalam bahasa jurnalistik ada kekhususan yang menjadi karakteristik dalam penulisannya. Tentu sama juga dalam bahasa dakwah, diantaranya adalah lugas, singkat, padat, sederhana, lancar, menarik, netral (Kusnawan, 2016:129).

3. Ketentuan Bahasa Tulisan Dakwah

Agar bahasa tulisan dakwah dapat menyampaikan pesan secara maksimal, ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan antara lain:

a) Menggunakan kalimat pendek

Kalimat pendek mengungkapkan maksud secara jelas, sehingga pembaca bisa mengetahui pesan yang disampaikan oleh dai saat menyampaikan materi dakwah. Sama juga dengan tulisan di media cetak, seperti koran yang menggunakan kalimat pendek mengungkapkan pokok persoalan. Tidak lain agar pembaca bisa mengerti informasi yang lain dengan segera.

b) Menggunakan kalimat aktif

Tujuan dari penggunaan kalimat aktif adalah untuk menghidupkan kalimat agar suatu tulisan dapat menarik pembaca. Karena dalam menulis materi dakwah penulis harus mampu menghidupkan kalimat yang ditulisnya.

c) Hemat kata

Menghemat kata perlu diperhatikan dalam penulisan materi dakwah, ini berkaitan dengan ruang media yang terbatas dan tidak bisa menampung semua hasil tulisan dai. Apalagi

di media koran yang memiliki keterbatasan pada ruang surat kabar. Dengan keterbatasan ini penulis materi dakwah perlu memperhatikan prinsip penghematan kata pada tulisannya.

d) Menghindari kerancuan

Kerancuan ini biasanya disebabkan oleh penggunaan bahasa lisan yang kurang teratur, yaitu bahasa lisan yang dibawa ke dalam bahasa tulisan. Karena sejatinya bahasa lisan dan tulisan adalah berbeda, sehingga perlu diperhatikan dalam menghindari kerancuan ini (Kusnawan, 2016: 131)

4. Peran Bahasa Dalam Berdakwah

Dalam berdakwah bahasa bisa digunakan dengan metode dakwah yang secara umum, *al hikmah, al mauidzoh hasana, dan al mujadalah*. Akan tetapi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *al mauidzoh al hasanah*. Metode ini paling banyak digunakan oleh dai dalam menyampaikan materi dakwah. Karena dalam kondisi tertentu manusia bisa dipengaruhi dengan perkataan. Dengan demikian ia akan merespon dengan tingkah laku yang baru sesuai materi dakwah yang disampaikan.

Bahasa memiliki peran penting dalam mengendalikan tingkah laku manusia, bisa digunakan sebagai kendali (*remote control*) yang dapat digunakan oleh manusia untuk tertawa, menangis, lesu, atau bersemangat. Bahkan bisa juga digunakan

untuk memasukkan gagasan-gagasan baru ke dalam pikiran orang lain. Ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) Maman, dalam website www.nu.or.id menulis setidaknya di dalam Alquran terdapat lima macam bahasa dakwah yang efektif untuk menjadikan dakwah lebih bersahabat dan ramah.

Melihat pentingnya bahasa dakwah, Pimay dalam buku Metodologi dakwah, kajian teoritis dari khazanah Alquran (Pimay, 2006: 61-69) menjelaskan berbagai konsep Alquran tentang penggunaan tutur kata (*qaul*) dalam berdakwah sebagai berikut:

a) *Qaulan Layyina*

Dalam Alquran, pembahasan Qaulan Layyina dapat dijumpai dalam QS. Thaha (20) ayat 44 tentang kisah Nabi Musa dan Harun saat berdakwah.

اٰذْهَبَا اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهٗ طَغٰى . فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى

“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (QS Thaahaa, 20: 43-44)

Dakwah *qaulan layyina* dapat dipahami sebagai dakwah dengan tutur kata lemah lembut, yaitu kata-kata yang dirasakan oleh *mad'u* tanpa mengusik kepekaan perasaan. Dengan demikian jika bahasa ini ditujukan

kepada orang yang kasar atau dholim, maka ia tidak akan menunjukkan sifat kasarnya, atau setidaknya ada waktu untuk memperhatikan perkataan *dai* dalam bentuk komunikasi.

Sesuai prinsip ini, komunikator dianjurkan untuk melakukan komunikasi dengan komunikan menggunakan cara lemah lembut, tidak memaksa dan menghindari permusuhan. Komunikasi dengan cara demikian bisa membuat hubungan komunikator dengan komunikan muncul perasaan bersahabat (Musyafak, 2015: 20)

b) *Qaulan Baligha*

Pembahasan qaulan *baligha* terdapat dalam surah An Nisa (4) ayat 63.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (QS. al Nisa, 4: 63)

Ayat 63 ini berkaitan tentang sikap orang munafik yang pada saat di depan Rasulullah berpura-pura baik, dan ketika di belakang mereka menentang Rasulullah. Dalam menghadapi orang-orang munafik seperti ini dakwah harus

disampaikan dengan *qaulan baligha* perkataan yang membekas. Tidak lain agar dakwah membekas di jiwa mereka.

Ishfahani dalam buku Pimay yang berjudul metodologi dakwah kajian teoritis dari khazanah Alquran mengatakan; (1) suatu perkataan dianggap *baligh* ketika di dalam diri seseorang terdapat tiga sifat; memiliki kebenaran dari sudut bahasa, mempunyai kesesuaian dengan apa yang dimaksud, dan mengandung kebenaran secara substansial. (2) perkataan yang dianggap *baligh* ketika perkataan dipahami oleh pendengar sesuai apa yang dimaksudkan oleh orang yang berkata.

Selain itu penyampaian dakwah kepada orang munafik dengan *qaulan baligha* harus disertai sikap keras dan tegas, yaitu sesuai firman Allah dalam surah al Taubah (9) ayat 73. “*Wahai Nabi Musaberjuanglah dengan segala kesanggupanmu dalam melawan orang-orang kafir dan munafik dan bersikap keraslah engkau terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka jahanam dan itulah tempat kesudahan yang paling buruk*” (al Taubah, 9: 73).

c) *Qaulan Masyura*

Pembahasan *qaulan masyura* terdapat dalam QS al Isra (17) ayat 28.

وَأَمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (al Isra, 17: 28).

Jika melihat *munasabah* ayat tersebut dengan ayat sebelum dan sesudahnya (26-30), pembahasan *qaulan maysura* ini berkaitan dengan tata karma pergaulan dengan kerabat, orang fakir miskin, dan musafir terkait pemenuhan kebutuhan materi. Ayat 28 ini mengisyaratkan jika seseorang tidak sanggup memberikan bantuan kepada kerabat fakir miskin dan ibnu sabil, maka ketika memiliki kehendak meninggalkan mereka untuk mencari jalan keberuntungan bagi diri sendiri, hendaknya berpamitan dengan tutur kata yang baik dan mudah dipahami. Agar tidak menyakitkan dan menimbulkan salah paham.

Dengan demikian *qaulan maysura* ini ditujukan kepada orang-orang yang berada di bawah garis kemiskinan yang membutuhkan pertolongan. *Qaulan maysura* juga menjadi bahasa yang tepat untuk menolak pengemis atau peminta sumbangan yang secara kebetulan belum bisa dipenuhi permintaannya (Musyafak, 2015: 20)

d) *Qaulan Karima*

Istilah *qaulan karima* terdapat di surah al Isra ayat 23, Allah berfirman;

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (al Isra, 17:23).

Ayat di atas merupakan tuntunan akhlak bagi seorang anak terhadap orang tua. Seorang anak berkewajiban berbuat baik kepada orang tua, merawatnya, dan tidak boleh berbuat kasar. Apabila perlu untuk menegur/mengingatkan orang tua, maka dilakukan dengan *qaulan karima*. Penggunaan *qaulan karima* ini didasarkan pada prinsip pergaulan dalam Islam yang menghormati orang tua dan menghargai yang muda.

e) *Qaulan Sadida*

Qaulan sadida dapat diartikan sebagai perkataan yang lurus dan benar. Ini melihat karakteristik manusia yang berbeda-beda, jika memiliki kesamaan itupun hanya bersifat universal. Sehingga dalam proses berkomunikasi

sebaiknya dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang logis. Karena ciri umum manusia adalah berfikir logis. Pembahasan *qaulan sadida* ini terdapat di dua surah, yaitu pada surah al Nisa ayat 9 dan al Ahzab ayat 70-71.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيْلِقُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (al Nisa, 4: 9)

(al Ahzab, 33: 70-71)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, (al Ahzab, 33: 70).

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar (al Ahzab, 33: 71)

Dalam surah al Nisa ayat 9 *qaulan sadida* bermakna ucapan yang adil dan benar, yaitu dengan mendahulukan perintah taqwa dan perkataan yang benar. Selarah dengan surah al Ahzab aya 70-71 yang merupakan janji keberhasilan jika pendekatan ini digunakan. Pesan dari ayat tersebut adalah apabila berdakwah dengan *qaulan sadida* dan dakwahnya didilandasi dengan taqwa, maka dakwahnya tidak hanya memiliki daya panggil terhadap mad'u saja, melainkan membangun kepribadian dai itu sendiri.

Jalaludin Rahmad dalam Musyafak (2015: 18) menjelaskan prinsip *qaulan sadida* yaitu sesuai dengan kebenaran, berbicara dan menyampaikan pesan kebenaran menjadi prasyarat dalam kemaslahatan beramal. Prinsip selanjutnya adalah ucapan yang jujur dan tidak bohong. Rasulallah telah mengajarkan umatnya untuk berkata jujur dan meninggalkan perkataan yang dusta.

f) *Qaulan Ma'rufa*

Qaulan Ma'rufa dapat diartikan sebagai perkataan yang baik dan pantas. Dalam bahasa Arab *al Ma'ruf* sering diartikan *al Khair* atau *al Ihsan* yang berarti “yang baik-baik”. Kata ini di dalam Alquran terdapat empat kali;

Pertama surah al Baqarah (2) ayat 235, dalam ayat ini konteks *qaulan ma'rufa* adalah rayuan halus untuk wanita untuk dipinang.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Dan tidak ada dosa bagi kamu meminjau wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun

Kedua dalam surah al Nisa (4) ayat 5 *qaulan ma'ruf* berkonotasi kepada pembicaraan yang pantas terhadap seseorang yang belum dewasa atau orang dewasa yang tergolong bodoh.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

Ketiga dalam surah al Nisa (4) ayat 8 qaulan ma'rufa yang mengarah pada bagaimana menenangkan perasaan keluarga, anak yatim, dan orang miskin sewaktu pembagian harta warisan.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik

Dan keempat surah al Ahzab (23) ayat 32

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ ۗ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ
بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik

Qaulan ma'rufa berarti tuntunan kepada wanita agar berbicara secara wajar, tidak perlu bermanja-manja, cengeng atau bersikap yang berlebihan yang dapat mengundang birahi laki-laki saat berbicara. Keenam konsep bahasa dakwah di atas merupakan komunikasi dalam Islam sesuai dengan Al-Quran. (Pimay, 2006: 61-69)

C. Media Online

Menggunakan teknologi informasi terbaru untuk berdakwah merupakan sebuah tindakan yang tepat. Memang perlu berdakwah melalui internet atau fasilitas komunikasi yang tersedia, agar media tidak hanya dikuasai oleh negara-negara asing yang mempunyai paham sekuler dalam menggunakan teknologi ini. (Muis, 2001:331)

1. Pengertian Media Online

Dalam istilah komunikasi media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan oleh komunikator untuk khalayak atau komunikan (Cangara, 2012:137). Dan media online adalah media yang terbit di dunia maya dengan bentuk yang tidak terbatas pada ruang dan waktu. Semua orang bisa mengakses kapan dan dimana saja selama ada jaringan yang menghubungkan dengan internet. Media online merupakan salah satu jenis media massa yang populer dan khas, kekhasan

ini terletak pada keharusan memiliki jaringan teknologi informasi dengan menggunakan internet (Nugroho, 2015: 32).

2. Manfaat Media Online

Manfaat media online adalah sebagai berikut.

a) *Browsing Web/blog*

Browsing merupakan salah satu kegiatan yang banyak digunakan di internet. Dengan *browsing* tersebut *user* dapat mengunjungi berbagai tempat di dunia dan mendapatkan informasi dari belahan dunia tanpa harus beranjak pergi dari depan laptop.

b) Membaca berita

Berbagai informasi tersedia di internet secara cepat dan terkini dapat kita baca. Penyedia jasa informasi berlomba-lomba untuk menyajikan informasi berita yang cepat dan akurat dalam waktu yang singkat.

c) Melihat Video, TV dan Mendengarkan Radio dan Musik.

Di media online atau internet telah banyak tersedia situs dengan fasilitas untuk melihat tv streaming, video, musik, dan radio.

d) Main Game Online

Bagi yang suka permainan, di media online tersedia berbagai game yang dapat digunakan. Sehingga sekarang bisa dilihat banyak game online yang sedang tenar dan dimainkan banyak remaja.

e) *Chatting Social/ Network*

Chatting merupakan istilah untuk berkomunikasi antar pengguna internet. Jika ingin berkenalan, curhat atau curhat cukup dengan mengetikkan teks di layar computer atau android yang terhubung dengan internet (Wahyunisa, 2017: 21-26)

3. *Media Online Website*

Website merupakan bagian dari media online yang menjadi tren baru manusia di masa sekarang. Perkembangan teknologi informasi yang terus mengalami kemajuan membuat pola baru dalam interaksi sosial. Pola interaksi sosial di dunia maya untuk saat ini lebih banyak diminati oleh manusia karena dianggap lebih mudah dan cepat. Internet bisa menghubungkan milyaran manusia tanpa batas melalui situs internet yang kita buat. Situs yang kita buat menjadi bagian dari tampilan di internet yang bisa saling berhubungan satu dengan lainnya.

a) *Pengertian Website*

Situs dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Digital 2010) diartikan sebagai daerah temuan benda-benda purbakala dan tempat yang tersedia untuk lambing suatu inskripsi. Jika kata situs mendapatkan imbuhan web, artinya menjadi program komputer yang menjalankan peladen yang menyediakan akses kepada beberapa laman (Komarudin, 2015: 13)

Kata *website* (dalam bahasa Inggris) sudah dipahami oleh kebanyakan orang, akan tetapi kata tersebut belum resmi diserap ke dalam Bahasa Indonesia. Sehingga istilah lain *website* dalam penelitian ini akan menggunakan situs web.

Situs web adalah kumpulan dari beberapa halaman situs yang terangkum dalam sebuah domain atau subdomain yang terdapat di WWW (*word wide web*). WWW adalah ruang informasi dalam internet yang digunakan oleh pengenalan global sebagai wadah untuk menampung (Trimarsiah, 2017:2).

Taufik (2014: 5) mengartikan *website* adalah rangkaian atau sejumlah halaman di internet yang memiliki topik saling tarik menarik dan yang terkait untuk mempresentasikan sebuah informasi. *Website* menjadi miniature dan representasi dari perorangan, lembaga atau organisasi yang bersangkutan. Memberikan pelbagai informasi, gambaran, serta visualisasi dari lembaga tersebut dengan tujuan yang dikehendaki pemiliknya.

Simarmata menjelaskan dalam jurnal yang ditulis oleh Mauko, Setioharjo, dan Noach, web merupakan sistem dengan informasi yang disajikan menggunakan teks, gambar, suara yang tersimpan dalam hiperteks. Dalam bentuk teks web ditulis dengan menggunakan format HTML (*Hipertext Markup Language*), selain teks web juga disajikan dengan bentuk grafis (GIF, JPG, dan PNG),

disajikan berbentuk suara (AU, WAV) dan lainnya (MIDI, Shockwave, Quisktime Movie, 3D Word). (Mauko, Setioharjo, dan Noach, 2017: 102).

b) Fungsi Website

Melihat perkembangan teknologi dan tentunya perkembangan website, website memiliki fungsi bermacam-macam. Dikutip dari Jurnal Harminingtyas, (Harminingtyas, 2014:47). Ali Zaki menjelaskan fungsi website bisa dibagi menjadi lima bagian, diantaranya:

1) Media Promosi

Dalam media promosi ini website berfungsi sebagai *search engine* atau *took online*, dengan kata lain sebagai penunjang promosi utama. Website memberikan informasi lebih lengkap dibandingkan dengan media promosi *offline* (koran atau majalah).

2) Media Pemasaran

Jika diterapkan dalam sistem toko online atau afiliasi, website menjadi media pemasaran yang baik. Apalagi jika dibandingkan dengan toko yang berada di dunia nyata. Melihat modal pun toko online hanya membutuhkan modal yang relative kecil, dan dapat beroperasi 24 jam penuh tanpa henti meskipun pemilik website sedang beristirahat atau sedang tidak di tempat kerja.

3) Media Informasi

Website menyediakan informasi yang bersifat global dengan sistem yang bisa diakses dari mana saja selama tetap terhubung dengan internet.

4) Media Pendidikan

Banyak komunitas saat ini yang menggunakan website sebagai media pendidikan yang tentunya berisi berbagai ilmu dengan tulisan yang berbentuk artikel atau tulisan ilmiah lain.

5) Media Komunikasi

Perkembangan media menjadikan komunitas, lembaga, atau instansi untuk menggunakan media ini sebagai sarana komunikasi dalam menyebarkan informasi dan berkomunikasi secara kelompok yang berhubungan dengan ajaran atau ideologi dari kelompok tersebut.

c) Jenis Website

Sesuai jenisnya website (Jovan, 2007: 1) dibagi menjadi dua, yakni website statis dan website dinamis.

1) *Website dinamis*

Website akan bersifat dinamis atau fleksibel, yaitu bisa dimanipulasi atau di-*update* datanya ketika *website* tersebut sedang dalam keadaan terkoneksi dengan internet. Contoh dalam mengunggah berita, cukup membuka bagian administrator lalu isikan data terbaru, dengan begitu berita telah *te-update*.

2) *Website Statis*

Website statis adalah situs web yang tidak bisa diubah atau *diupdate* secara *real time* atau secara online. Untuk mengubah atau meng-*update* data websitestatis harus kembali ke bahasa pemrograman. Perbedaan keduanya hanya pada tingkat kepraktisan dalam pengelolaan website tersebut, termasuk pengelolaan keamanan website atau *securitas*.

d) Contoh *Website*

Jika komputer atau gawai kita tersambung internet, maka akan mudah ditemui beragam *website* dengan fasilitas dan tampilan yang ditawarkan. Beberapa contoh *website* yang sering dijumpai antara lain (Kumarudin, 2015: 15);

- 1) Website untuk mencari informasi (*search engine*) : google.com, yahoo.com dll.
- 2) Website jejaring sosial (*social media*) : facebook.com, twitter.com
- 3) Website toko online (*online shop*) : blibli.com, lazada.com, shopee.co.id.
- 4) Website perusahaan (*company profile*) : pertamina.com, pln.co.ic dll.
- 5) Website portal berita (news) : detik.com, radarsemarang.com, dll.
- 6) Website perorangan (*personal site*) : iffahmedia.com,

BAB III
GAMBARAN UMUM MEDIA ONLINE
HARAKATUNA.COM DAN HIDAYATULLAH.COM

A. Sejarah Berdiri Website

1. Sejarah website Harakatuna.com

Website Harakatuna didirikan oleh tiga orang; Faizi Zaini bin Abdurrahman, Mahardika Abu Imtiyas, dan Dadang Kadarisman pada tanggal 27 Januari 2017. Meski terhitung baru dua tahun setengah, website ini telah mampu menyajikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pembaca. Dalam segi keaktifan pun, harakatuna selalu update setiap hari untuk mengunggah artikel-artikel dan berita.

Harakatuna didaftarkan di daerah Rembang Jawa Tengah oleh Faizi sebagai website islami, dengan nama organisasi Harakatuna sebagai wadah untuk mengatur website ini. Tekad harakatuna untuk menjadi wadah yang mampu memberikan stimulant bagi para pemuda melalui kegiatan halaqah di pesantren- pesantren.



Gambar : 1
Tampilan depan website harakatuna.com

“Harakatuna Media hadir sebagai bagian dari tanggungjawab anak bangsa yang resah dan gelisah terhadap maraknya gerakan yang hendak mengganti ideologi negara dengan menggunakan dalil agama dan sentimen keagamaan. Memulai gerakannya dengan kontra narasi khilafatisme yang diusung oleh Hizbut Tahrir Indonesia dengan propaganda utamanya pendirian Negara Khilafah Islamiyah. Harakatuna berpandangan bahwa akar persoalan radikalisme agama di Indonesia adalah kuatnya keinginan untuk mendirikan Negara Islam Indonesia sembari memprovokasi umat Islam dengan mendakwakan bahwa NKRI adalah taghut dan kafir, dan mendukung negara taghut seperti Indonesia adalah bentuk lain dari kekafiran itu sendiri.”

Latar belakang berdirinya website ini dimulai pada tahun 2000 saat ada peristiwa bom di malam natal,

bom Bali, bom J.W. Marriot, bom Dubes Australia, bom bunuh diri di Mapolres Cirebon, penyerangan terhadap pos polisi, penembakan terhadap anggota polisi dan sederet serangan teror lainnya hingga hari ini terus terjadi. Kasus-kasus itu semakin menegaskan bahwa terorisme adalah ancaman laten di Indonesia.

Hasil telisik banyak ilmuwan menyimpulkan bahwa terorisme di Indonesia, dilatarbelakangi oleh kesesatan berpikir dalam memaknai nash-nash dalam al-Quran dan hadits sebagai sumber utama umat Islam. Kesesatan nalar itu terjadi karena nash-nash suci telah ditunggangi oleh nafsu kekuasaan politik. Islam telah dibajak. Akibatnya, kekerasan dan kekejaman mendapat legitimasi sebagai misi mulia, memperjuangkan agama Allah. (hasil wawancara dengan Faizi, 20/09)

Dalam Islam, tidak dibenarkan melalui dalil dan dalih tentang terorisme. Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk melakukan tindakan kekerasan dan anarkhisme lainnya. Bahkan jika ditarik ke situasi umum, tidak ada satu agama pun yang membolehkan tindakan kekerasan. Apalagi agama Islam yang memiliki komitmen untuk mewujudkan rahmat bagi semesta alam. Karena itu, terorisme adalah kejahatan kemanusiaan yang luar biasa dan pelakunya sesungguhnya tidak beragama.

Penting untuk diketahui bahwa terorisme sejatinya tidak melulu tentang siapa pelakunya, penggeraknya, kelompok dan jaringannya. Lebih dari itu, terorisme merupakan tindakan yang memiliki akar keyakinan yang bersifat keagamaan, doktrin dan ideologi yang dapat menyerang kesadaran personal masyarakat di semua lapisan. Tumbuh suburnya terorisme tergantung di lahan mana ia tumbuh dan berkembang. Jika terorisme hidup di tanah yang gersang, maka ia akan mati. Sebaliknya, jika terorisme hidup di lahan yang subur, maka ia akan berkembang secara cepat. Untuk itu, diperlukan gerakan nasional yang didukung semua elemen anak bangsa untuk mengembalikan citra dan nama baik agama yang kerap kali dijadikan dalil untuk melakukan tindakan kekerasan dan anarkhisme.

Dalam konteks keIndonesiaan, umat Islam sebagai mayoritas mempunyai tanggungjawab keagamaan dan kebangsaan yang sangat besar dalam menjaga dan merawat ideologi negara dari propaganda yang mencoba menggantinya dengan ideologi khilafah islamiyah atau ideologi transnasional lainnya. Pancasila adalah ideologi negara yang bersifat final, mengikat dan tidak bertentangan dengan nilai dan ajaran Islam.

Harakatuna memfokuskan diri pada tiga gerakan utama kontra radikalisme-terorisme. Pertama, kontra

narasi. Kedua, kontra ideologi. Ketiga, kontra propaganda. Terhadap tiga gerakan di atas, Harakatuna telah melakukan pelbagai kegiatan antara lain: Halaqah Kepesantrenan, yang melibatkan para tokoh pesantren lintas organisasi masyarakat agar terlibat aktif memberikan pencerahan pada masyarakat akan bahaya paham radikalisme dan terorisme di Indonesia. Dialog Kebangsaan dan keislaman yang melibatkan para pakar dan akademisi di jaringan kampus se-Indonesia dengan tujuan utama membentengi mahasiswa dari penyebaran paham radikalisme-terorisme. Pendirian Pustaka Harakatuna sebagai gerakan literasi berbasis ilmiah dan akademik dengan fokus utamanya pada tema-tema yang mengarah pada penguatan pilar-pilar kebangsaan dan keislaman. Produk Pustaka Harakatuna berupa terselenggaranya diskusi dan bedah yang diselenggarakan di kampus, pesantren dan tempat umum lainnya.

Pembuatan website Harakatuna.com memiliki upaya yang nyata dalam memberikan pencerahan dan penguatan narasi kebangsaan dan keislaman sekaligus sebagai media kontra narasi radikalisme-terorisme berbasis online melalui ulasan standar ilmiah yang sangat tinggi dengan melibatkan para penulis muda lintas kampus dan lintas daerah di Indonesia, bahkan luar negeri.

Generasi muda harus disiapkan bekal yang cukup untuk berdakwah di dunia maya dengan konten positif dan mencerahkan umat Islam secara keseluruhan. Produksi meme, video dan ceramah pendek merupakan usaha lain dalam mempromosikan Islam yang *rahmatan lil alamin* dan moderasi beragama dengan pilihan konten yang unik, kreatif dan mencerdaskan. (Hasil wawancara online dengan CEO Harakatuna.com)

Tim harakatuna juga menyebarkan buletin Jumat dengan melibatkan para pengurus masjid di kota-kota besar di Indonesia. Buletin Jumat dipersiapkan secara khusus sebagai alternatif bacaan umat Islam di tengah merebaknya buletin Jumat yang mengusung tema yang mengarah pada perlawanan eksistensi negara-bangsa dan indoktrinasi paham radikal dan fundamental. pelatihan jurnalistik santri dan siswa sebagai jawaban atas dominannya konten yang mengarah pada doktrinasi paham dan ideologi radikalisme-terorisme di dunia maya.

Harakatuna menjadi media dakwah yang mengedepankan nilai-nilai toleran, cerdas, profesional, kritis, faktual, serta akuntabel dengan prinsip utama semangat persatuan dan kesatuan bangsa yang berdasar pemahaman Islam: rahmat bagi semua makhluk di dunia.

Harakatuna memberi ruang bagi para pembaca dengan perspektif kritis, mendalam, dan orisinal dari para pakar

dan publik seputar keislaman, keindonesiaan, radikalisme dan isu-isu lainnya. Kantor website harakatuna beralamat di Kompleks Griya Insani IV No. 1 Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620 **Telpon** : 081584763674 **Email** : redaksi@harakatuna.com (sumber harakatuna.com : 2019).

2. Sejarah Website Hidayatullah.com

Situs www.Hidayatullah.com adalah situs berita Islam online milik organisasi Islam Hidayatullah di bawah PT Lentera Jaya Abadi (LJA). Situs ini lahir pada tahun 1996 ketika internet masih belum banyak dikenal masyarakat seperti sekarang ini.

Awal terbitnya, situs ini hanya berfungsi sebagai edisi online dari Majalah Suara Hidayatullah yang telah terbit setiap bulan sejak tahun 1988. Majalah ini juga dimiliki organisasi Hidayatullah di bawah PT LJA.

Tuntutan dakwah yang semakin mengharuskan untuk meluas, menyebabkan situs ini harus mampu tampil lebih dinamis dan mengikuti konteks zaman. Wajah dan tampilan situs ini perlahan-lahan mulai diubah. Konten yang disajikan semakin banyak dan bervariasi. Bahkan, pada tahun 1999, situs ini pernah dinobatkan oleh Master Web Indonesia sebagai salah satu situs portal Indonesia terbaik.



Tampilan Website Hidayatullah.com

Pada 2010, tim pengelola situs hidayatullah terpisah dari pengelola majalah Suara Hidayatullah. Sebab aman mengawal pemberitaan Islam dan kaum Muslim tak cukup dilakukan oleh Majalah Suara Hidayatullah yang terbit setiap bulan. Situs ini mengambil peran untuk selalu menyajikan informasi, nasehat, dan ilmu kepada masyarakat setiap hari.

Gempuran hoax, sikap sinis sebagian masyarakat kepada media-media Islam, serta gencarnya upaya menjauhkan kaum Muslim dari nilai-nilai Islam, membuat para pengelola situs ini (terutama para jurnalis) dituntut untuk mampu bekerja profesional sesuai dengan kode etik jurnalis Muslim yang bersumber dari al-Quran, Hadits, dan ijma ulama.

Situs www.hidayatullah.com juga berusaha untuk selalu hadir memberitakan semua hal yang berhubungan dengan Islam dan kaum Muslim, termasuk aksi-aksi menuntut keadilan yang dilakukan kaum Muslim. Pada Januari 2019, situs ini mendapat penghargaan berupa 212 Award untuk kategori 212 Islamic Media of the Year dari Panitia Reuni Akbar 212.

Terakhir, situs www.hidayatullah.com memberikan kesempatan kepada masyarakat yang ingin bermuamalah, baik berupa pemasangan iklan, pejualan produk, maupun produksi konten. Bagi masyarakat yang ingin berinfaq untuk kegiatan dakwah lewat media, situs ini juga menyediakan program Dompot Dakwah Media.

Semoga Allah ridho kepada semua yang dilakukan oleh media ini dan doakan agar tetap istiqomah. (Wawancara dengan Pimpinan Redaksi Jabodetabek, Abdus Syakur: 16 Mei 2019)

Sebagai media Islam online yang mengutamakan kecepatan informasi seputar dunia Islam. www.hidayatullah.com selalu melakukan inovasi dan penyempurnaan bait dari berita maupun desain. Selain kecepatan dan keakuratan, komitmen website [hidayatullah](http://www.hidayatullah.com) berkomitmen untuk menyajikan informasi dan berita seputar dunia Islam dari prespektif yang

berbeda dari media lain sehingga bisa menjadi rujukan yang dapat dipercaya.

Hidayatullah memiliki dua kantor yang berlokasi di dua daerah yang berbeda, pertama berlokasi di Jakarta JL. Cipinang Cempedak 1/14 Polonia Jakarta Timur 13340 Telp: (021)85902045, 98123016, 44465650 Faks: 85902045. Kedua berlokasi di Surabaya Jl. Kejawan Putih Tambak No.110A Surabaya 60112 Telp. (031) 5998143, 5998146 Fax: (031) 5998145.

Website hidayatullah merupakan salah satu dari banyak website yang berideologi Islam yang terus mempertahankan eksistensinya di tengah persaingan website online yang semakin menjamur. Dengan demikian, manajemen dalam redaksi memiliki peran penting agar dapat menarik minat umat untuk membaca kajian-kajian yang ada di dalam website hidayatullah.

B. Visi dan Misi Website

1. Harakatuna.com

Pimpinan Harakatuna mempunyai visi untuk “Merawat ideologi bangsa” tentunya ideologi bangsa ini sesuai dengan ajaran Islam dan berdasarkan Pancasila. Dalam mewujudkan visi tersebut website harakatuna (1) menyajikan banyak isu-isu tentang radikalisme, terorisme, ekstrimisme, intoleransi,

khilafatisme, keberagaman dan tentunya islam yang rahmatan lil alamin. (2) Penyajian karya tulis dalam website ini juga dilandasi dalil ilmiah yang didukung dalil agama yang kuat dengan harapan bisa menjadi rujukan atau referensi keagamaan bagi umat Islam di Indonesia. (www.harakatuna.com)

2. Hidayatullah.com

Hidayatullah mengusung visi “Mengabarkan kebenaran” kepada semua pembacanya. Visi ini berkaitan dengan website hidayatullah yang bergerak dibidang portal berita nasional dan internasional dengan menyajikan lengkap di pemberitaan, tingkat nasional dan internasiona, wawancara, cover story, feature, opini, sudut pandang, kesehatan dan iptek.

Hidayatullah.com memiliki visi menjadi media online terpercaya dengan membawa nilai-**nilai** AkQuran sebagai sumber spirit. Visi ini diimbangi dengan langkah-langkah atau misi (1) Menjadi media penyeimbang atas media sekuler dan media yang tidak memihak pada Islam. (2) Menjadi media rujukan masyarakat di tengah media yang menyajikan informasi sampah. (3) Mengedepankan informasi yang berimbang dengan tetap mengacu pada nilai-nilai kebenaran.

(4) Mengedepankan wasathiah (pertengahan) , tidak partisan dan tidak memihak madzhab tertentu. (5)

Mengokohkan cara pandang tauhid dan aqidah umat. (6)
Mengokohkan aqidah ahlus sunah dan membentengi dari
aqidah sesat.

C. Struktur Organisasi Website

1. Harakatuna.com

CEO : Faizi Zaini bin Abdurrahman
Pemimpin Redaksi : Muhammad Najib
Redaktur Eksekutif : Mahardika Abu Imtiyaz, Dadang
Kadarisman, Mawaidi D. Mas,
Ihya Ulumuddin, dan Ainy
Yuliatuz Zahrah
Bidang Design Kreatif : Ilham Agung Nursenja
Bidang Social Media : Ahmad Fairozi
Bidang IT&Development : Syamsul Arifin
Bidang Harakatuna Channel: Ahmad Royyani
Bidang Liputan dan Kegiatan: Muhammad Mihrob

2. Hidayatullah.com

Pemimpin Umum : Haryono Madari
Pimpinan Redaksi : Mahladi Murni
Redaktur Pelaksana : Cholis Akbar
Hidayatullah.com Newsroom
Jabodetabek : **Abdus** Syakur
Ainuddin Chalik
Masykur
Ibnu Sumari

Surabaya	:Yahya G. Thoriq
Bandung	:Ngadiman Djojonegoro
Sumatera Barat	: Dodi Nurja
Luar Negeri	: Khadijah
Kairo	: Jundi Aulia El Haq
Madinah	: M. Dienul Haq Ibnu Abdurahman
Sudan	: Abidurrahman Sibghatullah

D. Fitur Website

1. Harakatuna.com

Tampilan *website* harakatuna memiliki delapan menu bar yang disediakan di halaman *website*. Menunya antara lain Editorial, Asas-Asas Islam, **Khazanah**, Islam dan Timur Tengah, Ahbar, Harakatuna Media, Milenial Islam, dan Kirim Tulisan. Dari delapan menu tersebut, masing-masing memiliki sub menu yang beraneka ragam. Seperti halnya dalam menu editorial, terdapat sub menu yaitu Indonesia, Inggris dan Arab. Kegunaan menu ini adalah sebagai pilihan atas bahasa yang nantinya akan digunakan dalam membuka atau membaca isi website.

Menu asas-asas Islam memiliki sub menu antara lain Akhlaq, Al-Quran, Fikih Islam, Hadist, Ibadah, Sirah Nabawiyah, Syariah, Tafsir dan Tasawuf. Dari masing-

masing sub menu tersebut memuat pelbagai artikel yang *diupdate* setiap minggunya.

Menu Khazanah memiliki sub menu cerita islami, ekonomi syariah, fikih perempuan, literasi, opini, perspektif, resensi buku, suara pembaca. Menu Islam dan timur tengah memiliki sub menu Islam dan kebangsaan dan ulasan timur tengah. Menu akhbar memiliki sub menu daerah, internasional, dan nasional. Harakatuna media memiliki sub menu bulletin jumat, berita video, dan foto.

Untuk menu milenial islam dan kirim tulisan tidak memiliki sub menu. Milenial islam menyajikan informasi baik berita ataupun artikel yang kekinian dan hangat diperbincangkan di media sosial serta isi yang di luar konteks tampilan di menu yang tersedia. Untuk menu kirim tulisan, diperuntukan bagi pembaca yang berminat menyumbangkan karya atau kritik saran kepada website. Dalam menu ini perlu daftar atau login terlebih dahulu sebelum mengirim karya tulisan.



Gambar : 3
Fitur website harakatuna

2. Hidayatullah.com

Hidayatullah.com menyajikan berbagai menu, diantaranya adalah menu *home*, berita, kajian. Artikel, kolom, ramadhan, feature, spesial, konsultasi, redaksi, foto dan video. Total keseluruhan terdapat 11 menu yang ditampilkan di halaman website. Warna yang dipilih dalam sajian website menggunakan tema warna merah. Bagian atas, tulisan *brand* hidayatullah paduan warna hitam dan merah.



Gambar: 4
Halaman menu bar website hidayatullah.

Berita adalah informasi atas peristiwa yang terjadi yang disajikan melalui media cetak, siaran internet dan mulut ke mulut (KBBi: 2010). Dalam kolom berita di website hidayatullah, terdapat sub menu yang diantaranya adalah nasional, info halal, internasional, wawancara,

Palestina terkini, berita dari anda, kabar dari Suriah, cover story, info haji dan umroh, unik, dan ekonomi syariah.

Menu kajian terdapat sub menu gaya hidup muslim, jendela keluarga, tazkiyatun nafs, oase iman, sejarah, lentera hidup, hikmah, ikhtilaful ummah, dan hadits harian.

Artiket terdapat sub menu opini, tsaqafah, ghazwul fikr, pustaka, mimbar. Menu kolom terdapat sub menu catatan akhir pekan, analisis dunia islam, ilahiyah finance, memining surga, salam dari salim, embun hikmah, hidup sehat islami, dan akhir zaman. Menu ramadhan terdapat sub ramadhan di mancanegara, ramadhan di tanah suci, syiar ramadhan.

Menu feature terdapat sub menu kisah dan perjalanan, cermin, mereka memilih berani, catatan dari mesir. Menu spesial terdapat sub menu analisis, ragam, rahasia quran sunah, hidcompedia, dan Islamic discovery. Menu konsultasi memiliki sub menu konsultasi syariah, fikih kontemporer, keluarga sakinah. Redaksi memuat sub menu surat pembaca dan tajuk. Foto memiliki sub menu lensa, dan menu video tidak memiliki sub menu.

Menu video memuat pelbagai video yang didapatkan oleh tim hidayatullah dari hasil liputan, akan tetapi semenjak tahun 2015 lalu sudah jarang diupdate lagi

lantaran lebih fokus pada teks-teks karya ilmiah dan dakwah.

E. Artikel di Media Online Harakatuna.com dan Hidayatullah.com

Penelitian ini fokus pada artikel yang diupload oleh website harakatuna.com dan hidayatullah.com pada bulan April 2019. Penulis mengamati pergerakan website selama bulan April 2019, pada bulan ini penulis mengumpulkan artikel-artikel yang diunggah oleh admin website.

Dari banyak artikel tersebut, penulis mencoba mengamati dan meneliti tentang kondisi tulisan secara global agar bisa terqualifikasi sesuai tujuan penelitian.

1. Postingan Artikel di Website Harakatuna.com

Selama bulan April, penulis menemukan tujuh unggahan artikel pada kolom kajian (Asas-asas Islam, Akhlak) di website harakatuna.com. Dari tujuh artikel tersebut, penulis berusaha untuk menjabarkan secara singkat tentang isi artikel agar lebih mudah dipahami dan mengetahui inti dari isi artikel tersebut. Penulis menjabarkan dalam table sebagai berikut:

1. Kenapa Anda Sulit Menerima Perbedaan?

Tuhan menciptakan semesta beragam. Ada sisi positif dan ada sisi negatif. Dua sisi yang berlawanan

jelas memiliki pandangan yang berbeda, sekalipun semangatnya sama.

Perbedaan mencipta keindahan. Dua sisi yang berlawanan akan membingkai warna yang indah saat dipertemukan, dipersatukan, dan dikawinkan. Pria jelas berbeda dengan wanita. Mempertemukan pria dan wanita akan melahirkan cinta yang berbalut cahaya. Pelit pun dalam pemisalan yang lain disepakati berbeda dibandingkan dengan boros. Mempertemukan pelit dan boros menciptakan sikap kedermawanan. Begitu pula seterusnya.

Dalam persoalan keyakinan, manusia menganut agama yang berbeda. Ada yang memilih Islam. Ada yang memeluk Nashrani. Ada juga yang menganut Yahudi. Dan seterusnya. Tiga agama ini konon disebut sebagai agama semitik, agama yang diturunkan dari langit. Tiga agama ini pula dibawa oleh seorang nabi Ibrahim. Pada sisi yang lain, agama ini memiliki syariat atau tatacara ibadah yang berbeda, walau semangat ketauhidannya sama tanpa terkecuali.

Perbedaan ini sering kali menyulut perseteruan antar sesama. Mereka cenderung fanatis dan gampang mengkafirkan kelompok lain, sehingga kesan perbedaan ini bukanlah menghadirkan rahmat, namun membawa petaka. Padahal, disebutkan dalam sebuah

adagium: “Al-Ikhtilaf rahmah” (perbedaan itu menghadikan kasih sayang).

Tidak benar siapapun menolak perbedaan. Karena, dia pada hakikatnya terlahir dari pertemuan dua dimensi yang berbeda: sperma laki-laki dan ovum perempuan. Bahkan, penciptaan pria dan wanita adalah cara Tuhan mengajarkan perbedaan kepada makhluknya. Demikian pula pergantian malam dan siang, terbentangnya langit dan bumi, dan perbedaan barat dan timur.

Kilasan perbedaan tersebut membawa kesan positif bagi orang yang memegangnya dan menghias keindahan di mata orang yang melihatnya. Hanya orang yang tertutup pikirannya yang tidak terbuka menerima perbedaan. Perbedaan, baginya, adalah petaka yang dapat memporak-poranda anutan dan pemahamannya. Sejatinya, bila ditelusuri ada beberapa hal yang mengantarkan orang antipati pada perbedaan. Pertama, kurang membaca. Malas membaca, apalagi merasa tahu, adalah tanda bahwa dia itu bodoh atau tidak tahu. Orang gemar membaca atau yang disebut dengan “kutu buku” selalu menganggap dirinya bodoh dan belum tahu banyak hal, sehingga semangat “keingintahuannya” mampu mengalahkan semangat “merasa tahu”. Orang yang kurang baca akan

dipenjara dengan kebodohan sehingga perbedaan sebagai kebenaran dan keniscayaan secara membata ditolak, disingkirkan, dan disesatkan. Padahal, dia sendiri yang tersesat dalam kebodohnya.

Kedua, teks tulis dalam memahami teks. Teks adalah simbol tertulis yang dibuat setelah ide atau gagasan bertandang dalam pikiran. Disadari atau tidak, teks itu terbatas, sementara ide atau imajinasi memiliki cakupan yang luas. Keterbatasan teks sebenarnya tidak mampu memediasi gagasan atau ide yang luas. Maka, diperlukan untuk memahami keluasan ide dengan keterbukaan membaca makna di balik teks. Karena, makna itu memiliki medan yang luas dibanding teks itu sendiri.

Ketiga, selalu berprasangka negatif terhadap perbedaan. Seakan perbedaan itu kesalahan, sementara yang benar hanya apa yang diyakini sendiri. Padahal, kebenaran itu beragam, tidak hanya satu. Semisal, beragamnya penjumlahan “berapa” ditambah “berapa” untuk mencapai angka “sepuluh”. Bisa jadi disebutkan, lima ditambah lima. Bisa jadi juga enam ditambah empat. Dan seterusnya. Andai kita bisa memahami analog penjumlahan ini mungkin akan disadarkan bahwa kebenaran itu beragam.

Oleh sebab itu, perlu ditanamkan budaya membaca, keterbukaan pemikiran, dan cara berpikir positif. Sebab, tiga hal ini sangat menentukan masa depan seseorang: fanatiskah atau open mind-kah?

2. Sebelum Memilih Pemimpin, Lihatlah Bitonahnya

Memilih pemimpin adalah suatu kewajiban umat Islam, karena dengan adanya pemimpin segala urusan umat Islam akan bisa tercover, dan syiar Islam akan bisa dijalankan dengan baik. Dengan alasan yang demikian sudah seyogyanya untuk memilih pemimpin yang amanah dan jujur.

Dalam suatu pepatah Arab juga dikatakan bahwa sifat pemimpin adalah representasi dari sifat umatnya. Hal ini bisa menunjukkan bahwa karakter pemimpin sama dengan karakter umatnya.

Dalam bentuk negara yang modern seperti sekarang ini, dalam menjalankan roda pemerintahannya seorang pemimpin pasti dibantu oleh menteri serta orang-orang kepercayaannya. Oleh karena yang demikian sebelum memilih pemimpin maka amati dan lihatlah dulu siapa saja orang-orang yang berada di belakang calon pemimpin tersebut. Karena orang-orang yang berada dibelakang pemimpin tersebut akan menjadi pembantunya dalam menjalankan roda pemerintahannya.

Baik buruknya seorang pemimpin juga bisa ditentukan dari orang-orang yang berada disekitarnya. Dalam hal ini Abu Qilabah berkata janganlah bertanya siapa dia tapi tanyakan siapa temannya karena setiap orang akan meniru temannya.

Dalam Bahasa orang Arab orang-orang yang berada dibelakang pemimpin, atau orang-orang disekitar pemimpin dinamakan bitonah.

Kata bitonah ini terdapat dalam hadist nabi yaitu bahwasanya Nabi pernah bersabda “Tidaklah Allah Mengutus seorang nabi atau khalifah selain ia mempunyai dua bitonah, bitonah yang memerintahkan kebaikan dan memotivasinya dan bitonah yang mendorong untuk berbuat kejahatan, maka orang yang terjaga adalah yang dijaga oleh Allah”.

Kata bitonah ini juga terdapat dalam Alquran surat Al-Imran ayat 118. Prof Mahmud Yunus dalam tafsirnya menyatakan bahwa makna bitonah adalah teman yang mampu menyimpan rahasia, sedangkan Prof. Quraisy Shihab mengartikan sebagai orang-orang kepercayaan.

Berdasarkan pemahaman kata bitonah dalam hadis nabi dan Alquran, bisa disimpulkan bahwa bitonah itu bisa meliputi hal internal atau eksternal seorang pemimpin. Internalnya adalah karakter

pemimpin itu sendiri (baik, amanah, jujur, khianat, emosinan dll) sedangkan hal eksternalnya adalah orang-orang yang berada dibelakang pemimpin tersebut.

Dengan demikian sebelum memilih pemimpin, alangkah lebih baiknya untuk melihat dulu siapa orang-orang yang berada dibelakangnya.

3. Budaya Caci Maki dan Efeknya

Bangsa Indonesia sejak dahulu kala terkenal dengan bangsa yang selalu mengedepankan budaya tepo sliro atau dikenal dengan bangsa yang selalu menjunjung tinggi sopan santun.

Sejak manusia kecil yang lahir di Indonesia mereka langsung diajarkan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Baik itu norma agama atau norma adat istiadat. Dari sekian norma yang begitu menonjol adalah adanya budaya saling menghormati, yang kecil menghormati yang lebih tua dan yang tua selalu menyayangi yang lebih muda.

Dari masa ke masa, setiap bangsa didunia pasti mengalami perubahan, hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan dan perubahan zaman. Salah satu wujud nyata perubahan yang dialami bangsa Indonesia adalah mengadopsi barat, ada sebagian bangsa Indonesia yang menganggap

bahwa barat lebih maju dari kita. Salah satu wujud budaya barat yang mulai mengggema adalah kebebasan berekspresi.

Kebebasan berekspresi di Indonesia sudah dijamin oleh Undang-Undang, kebebasan berekspresi yang barat anut adalah kebebasan yang sebebaskan, sedangkan dari dahulu bangsa kita mengenal kebebasan berekspresi yang menjaga kesopanan dan kesantunan.

kebebasan berekspresi ini juga didukung dengan perkembangan teknologi, dengan adanya sosmed, semua netizen bebas mengungkapkan apa yang ada dibenaknya, akan tetapi terkadang netizen ini sering keblasan sehingga kebebasan berekspresi yang telah dijamin oleh Undang-undang ini digunakan untuk caci-maki.

Bahkan yang lebih ekstrem, caci maki ini dilakukan oleh orang awam kepada para ulama yang ilmunya telah purna. Oleh karena yang demikian Prof. Quraish Shihab menyatakan dalam judul bukunya yang hilang dari kita adalah akhlak.

budaya caci maki yang mulai tumbuh subur di Indonesia harus segera diobati, jangan sampai julukan bangsa kita yang beradab berubah menjadi bangsa yang biadab. Nabi Muhammad bersabda apabila

seseorang mencaci-maki lima komponen dalam kehidupan maka akan mendapatkan kerugian yang luar biasa.

Yang pertama barang siapa mencaci maki para ulama maka ia akan mendapatkan kerugian yang amat besar dalam agamanya, diceritakan bahwa darahnya ulama adalah racun, maka barang siapa bermain denganya akan terbunuh oleh racun itu.

Yang kedua barang siapa mencaci maki umara atau pemerintah maka ia akan mendapatkan kerugian yang nyata dalam urusan duniannya, karena pemerintah adalah badan yang mengatur urusan dunia segala kebijakan mengenai tatanan dunia ada padanya.

Yang ketiga barang siapa mencaci maki tetangganya maka ia akan mendapatkan kerugian dengan tiada memperoleh kemanfaatan yang nyata. Mencaci tetangga sama dengan mempersulit hidup. Nabi bersabda barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tetangga.

Yang keempat barang siapa mencaci maki kerabat maka ia akan mendapatkan kerugian dengan hilangnya kasih sayang dalam keluarga.

Yang kelima barang siapa mencaci maki keluarganya terutama istri maka ia akan mendapatkan

kerugian yang nyata dengan sempitnya rezeki dalam kehidupan.

Melihat budaya caci maki dan efeknya yang sangat berbahaya dalam kehidupan, seyogyanya bagi kita untuk mempertahankan budaya sopan santun dalam segala lini kehidupan.

4. Manusia Berwajah Dajjal

Terkadang, kita merasa takut pada hal-hal yang menakutkan di luar diri kita. Kita takut pada serigala, hantu, dan juga pada Dajjal. Kita juga takut pada kiamat dan ancaman neraka.

Padahal, hakikatnya, semua itu juga ada dalam diri kita secara potensi. Perlahan tapi pasti, potensi-potensi tersebut mengaktual, tanpa disadari. Akhirnya, kita menjelma serigala yang siap menerkam, kita menjadi hantu yang membisikkan kebencian, kita pun menjadi Dajjal si pelopor dan penyeru eksploitasi.

Kiamat diri adalah kematian manusia sebelum kematian datang menjemputnya. Kematian sebelum kematian ini akan menyibak tirai diri, hingga tampaklah hakikat diri (wujud malakut) setiap manusia.

Mereka yang secara sadar memilih jalur eksploitasi lalu menyusurnya, pada hakikatnya telah kehilangan kehidupan hakikinya. Ia sedang mengalami

kiamat internal, lalu tampaklah hakikat dirinya berupa api yang menyala-nyala (neraka).

Pun sebaliknya, mereka yang menyusuri jalan harmonisasi, pada hakikatnya telah mengalami kematian sebelum kematian. Ia tengah mencipta kiamat dalam dirinya. Bedanya, kiamat tersebut menampilkan hakikat dirinya dalam bentuk syurgawi.

Maka, sungguh aneh mereka yang takut pada serigala dan hantu eksternal, sementara mereka terus-menerus memberi makan serigala dan hantu dalam diri mereka. Mereka takut dan cemas akan kemunculan Dajjal, sedang mereka sendiri telah lama menjadi Dajjal.

Mereka mengira kiamat itu nanti, padahal setiap saat kiamat terjadi dalam diri. Mereka takut bila nanti terbakar api dalam neraka, tapi mereka terus-saja mengobarkan neraka dalam diri mereka.

Bunuhlah serigala, hantu dan Dajjal yang ada dalam dirimu, agar hilang ketakutanmu pada serigala, hantu dan Dajjal yang ada di luar dirimu.

Dalam dirimu, padamkan api neraka yang berkobar itu, lalu buatlah danau dengan taman bunga, agar engkau tak disentuh api neraka yang ada di luar dirimu.

Dengarlah kisah kekasih Tuhan berikut, berkisah ihwal realitas internal, tentang ribuan babi dalam diri.

Syeikh San'an, karena cintanya pada seorang gadis kristen, ia memutuskan pindah agama, menjadi kristen dan bersedia memelihara babi.

Murid-murid Syeikh San'an sangat sedih atas nasib guru mereka itu.

Fariduddin Attar lalu berpesan;

“Dalam fitrah kita masing-masing ada seratus babi. Wahai kalian yang tak berarti apa-apa, kalian hanya memikirkan bahaya yang sedang mengancam Syeikh San'an, sedangkan bahaya itu terdapat juga dalam diri kita masing-masing.

Kalau kalian tak mengetahui perihal babi-babi kalian sendiri, maka kalian tak akan pernah mengenal jalan cinta.

Apabila kalian mulai menempuh jalan itu, niscaya akan kalian jumpai ratusan babi dan ratusan berhala pujaan.

Halaulah babi-babi itu, bakarlah berhala-berhala itu di lembah cinta. Jika tidak, kalian akan menjadi seperti Syeikh San'an, hina dina dicemooh cinta”.

5. Akal Sehat Yang Keropos

Salah satu tujuan dari dibelakukannya syariat nabi Muhammad (Maqosidus Syariah) adalah menjaga akal pikiran. Makanya hal-hal yang menyebabkan terganggunya akal, hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya akal dilarang. Sebagaimana contoh minuman keras bisa membuat akal sehat maka minum keras dilarang dalam Islam.

Membuat akal sehat hilang adalah larangan begitupun juga hal-hal yang menyebabkan hilangnya akal sehat, maka hal yang demikian juga dilarang, sebagaimana contoh fanatisme dapat menghilangkan akal maka fanatisme dilarang, hegemoni dapat menyebabkan akal seseorang tidak bekerja karena dipengaruhi doktrin maka hegemoni pun dilarang.

Kenapa hal-hal yang membuat hilangnya akal dilarang, karena dengan akal manusia akan menjadi orang yang paling tau dan akal merupakan puncak dari keberadaan manusia yang membedakan dengan makhluk lain. Selain itu akal juga merupakan tujuan puncak (tujuan akhir yang tiada tujuan setelah itu), sebagaimana dinyatakan dalam hadist Nabi:

“suatu ketika Umar Bin Ka’ab dan Abu Hurairoh memasuki rumah nabi, kemudian mereka berdua bertanya, Ya rasulullah siapakah orang yang

paling pandai, jawabnya orang yang berakal, dan siapakah orang yang paling mengerti ibadah, jawabnya orang berakal, dan siapakah orang yang paling mulia, jawabnya orang yang berakal, setiap sesuatu mempunyai alat, dan alatnya orang mukmin adalah akal, dan setiap kaum ada orang yang menjaga, dan yang menjaga mukmin adalah akal, setiap kaum mempunyai puncak tujuan (ghoyah) dan tujuan puncak orang beribadah adalah akal”.

Karena akal merupakan tujuan puncak dari orang yang beribadah, maka banyak sekali orang yang memperjuangkan akal sehat, dan selalu mengatakan dungu (meminjam istilah Rocki Gerung) bagi orang yang dianggap tidak berakal.

Berdasarkan hadis ini juga dapat diketahui bahwa akal adalah alatnya orang mukmin untuk membedakan antara yang hak dan yang batil, oleh karenanya Akal harus dijaga kewarasannya, hal-hal yang dapat menghilangkan akal wajib hukumnya untuk di hindari. Nabi juga bersabda bahsawanya “agama adalah akal, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal”.

walaupun akal sehat begitu mulia dan dijaga kewarasannya, akan tetapi akal ini tidak berdaya, akal ini mengalami keroposan, akal ini menyerah tak

berdaya ketika berhadapan dengan ambisi politik. Ambisi politik meruntuhkan nalar sehat seseorang dan membuatnya begitu fanatik terhadap politiknya, akal warasya udah begitu keropos sehingga hanya mampu mengiyakan apa yang dikatakan pemimpinnya, akal yang berfungsi sebagai alat untuk membedakan antara yang benar dan salah tidak mampu lagi membendung ambisi politik. Akal sehat hanya mampu mengikuti alur syahwat politik seseorang, jika syahwat politiknya A, maka akal sehat akan melogikakan segala cara agar terlihat cara untuk mencapainya terlihat sehat.

Dan yang lebih parah lagi, akal sehat yang dijaga oleh agama malah digunakan untuk menerjang syariat agama, hal ini dilakukan demi untuk mengelabui kalayak ramai agar mau mendukung ambisi politiknya, ambisi politik melegalkan aturan syariat untuk disesuaikan dengan situasinya.

Nabi sudah sangat jelas melarang caci maki serta melakukan dan menyebarkan kebohongan. Akan tetapi syahwat politik malah menggunakan hal yang dilarang ini untuk menyerang lawan politiknya, menggunakan hoax untuk menghegemoni akal pikiran masyarakat sehingga masyarakat terkecoh dan mengikuti alur politiknya.

Dengan demikian menjaga akal sehat dari keroposan-keroposan adalah wajib, cara sederhana untuk menghindari keroposan ini adalah pertama dengan bertafakur, memikirkan kembali kehidupan jangka panjang serta memfungsikan kembali akal sebagai alat untuk membedakan yang baik dan benar, bukan malah alat untuk membenarkan yang salah dan menyalahkan yang benar. Kedua jauhilah fanatisme, karena fanatisme ini adalah awal dari keroposnya akal sehat dan kemandegan dalam berfikir.

Sebagai penutup tulisan ini penulis sadurkan pendapat Aisyah, istri Rosulullah, bahwasanya akal itu mempunyai sepuluh bagian, lima bagian termanifestasikan dalam secara lahir, dan lima bagian lagi termanifestasikan secara batin.

Lima bagian akal yang termanifestasikan secara lahir adalah satu diam. Orang berakal akan banyak diam, seperti sabda nabi “barang siapa yang diam akan selamat dan barang siapa banyak omongnya akan celaka” kedua bijaksana, ketiga tawadu’, keempat amar makruf nahi mungkar dan yang kelima adalah amal sholih, artinya akal sehat akan termanifestasikan dalam perilaku seseorang.

Sedangkan lima akal yang termanifestasikan secara batin adalah satu bertafakur, kedua mengambil

ibroh atau pelajaran, ketiga memikirkan akan banyak dosa, keempat takut kepada Allah dan yang kelima adalah menghinakan hawa nafsu.

6. Berkah Dan Fanatisme Kepemimpinan

Berkah dan fanatime adalah dua hal yang jauh berbeda akan tetapi sungguh erat kaitannya, berkah merupakan Ziyadatul Khoir atau bertambahnya kebaikan, sedangkan fanatisme adalah menganggap atau mengikuti sesuatu secara berlebihan.

Biasanya kata-kata berkah erat sekali dengan kaum tradisional NU terutama dikalangan santri, sebagai contoh upaya mencari berkah adalah dengan menata sandal kyai ketika di masjid, atau berebut sisa minuman kyai setelah selesai pengajian. Dengan artian dalam mencari keberkahan setiap santri selalu berkhidmah kepada kyainya. Karena bagi seorang santri keberkahan terletak pada pengabdian atau khidmah.

Kegiatan mencari berkah ini menjadikan ketundukan dan ketaatan santri yang luar biasa, sehingga tak jarang hal seperti ini menjadikan fanatisme, karena apa yang dikatakan kyai, seorang santri enggan untuk berkata tidak.

Begitupun juga upaya mencari berkah terdapat pada kaum modernis reformis, akan tetapi mungkin

istilahnya berbeda, dan mereka mungkin tidak menganggap mencari berkah, akan tetapi polanya hampir sama yaitu kaum modernis selalu mengutamakan ketaatan para jamaahnya untuk mengikuti liqo dan tarbiyah. Apa yang menjadi kata mursyid selalu di iyakan jamaahnya. Ketaatan kepada para mursyidnya juga menumbuhkan fanatisme kepada mursyidnya, tak sedikit fanatisme ini berubah menjadi militansi.

Keberkahan ada pada pengabdian kepada pemimpinnya, oleh karena itu para jamaah ataupun santrinya sangat menerapkan ketaatan.

Upaya mencari berkah yang tak jarang menumbuhkan fanatisme inipun terkadang dimanfaatkan untuk kepentingan politik. Upaya menggiring masa cukup dengan mengandeng pemimpinnya maka jamaahnya akan otomatis mengikutinya.

Bahkan pembelahan antara kaum tradionalis dan modernis ini menurut Lutfi Syauckani nyaris sempurna ketika pilpres 2019. Ketaatan para jamaah tradisionalis digiring oleh para kyai dan ulama untuk memenangkan paslon 01, sedangkan ketaatan para jamaah modernis digiring oleh mursyid dan ulamanya untuk memenangkan paslon 02.

Ternyata cara ini cukup efektif untuk mendulang banyak suara. Melihat fenomena ini, menunjukkan bahwa begitupun majunya suatu peradaban atau zaman, tak sepenuhnya akal digunakan sebagai alat untuk menentukan sesuatu. Terbukti imbalan berkah juga menjadi pertimbangan dalam menentukan sikap dan pilihan.

Bahkan begitu fanatisnya, mereka ada yang menolak metode ilmiah untuk mengukur sesuatu, sebagaimana penggunaan quick count, bagi mereka yang merasa dirugikan dengan adanya quick count sampai membuat petisi untuk mengharamkannya, bahkan mengajak jamaahnya untuk tidak menonton tv, hanya karena begitu seringnya quick coun ini disiarkan.

Keberkahan atau yang sering diartikan sebagai tambahnya kebaikan ini memang selalu melekat kepada seorang pemimpin, bagi seorang santri keberkahan jelas ada pada pengabdian kepada kyainya, bagi seorang reformis keberkahan terdapat pada seorang mursyidnya, sedangkan bagi politikus keberkahan juga ada pada pemimpinnya, kebijakan seorang pemimpin sangat mempengaruhi kebaikan hidup orang-orang disekitarnya, atau bahkan rakyatnya.

Para politikus berebut untuk dekat dengan pemimpinnya guna untuk mencapai posisi yang diimpikan, karena posisi yang dicapai jelas menentukan kebaikan dunianya, dan akan berpengaruh terhadap kebaikan ukhrowinya apabila amanah dan jujur terhadap posisi tersebut.

Entah keberkahan dunia ataupun ukhrowi sangat erat kaitanya dengan pemimpin, sehingga hal inilah tak jarang menumbuhkan fanatisme para jamaahnya. Terlepas apakah berkah ini ada kaitanya dengan fanatisme atau tidak yang pasti jelas keberkahan selalu erat kaitanya dengan pemimpin, hal ini sebagaimana sabda Nabi “keberkahaan bersama orang-orang besar diantara kamu”.

Imam Munawi dalam kitabnya Fathul Qodir memberi penjelasan bahwasanya hadist ini mendorong untuk kita untuk mencari berkah dari orang-orang besar dengan memuliyakan dan mengagungkan mereka. Orang besar disini bisa diartikan besar ilmunya seperti ulama dan cendekiawan, atau besar kesalehanya seperti para wali. Bisa juga besar dalam usianya seperti orang tua.

Dengan demikian sudah pasti seseorang yang dekat dengan orang-orang besar (pemimpin, ilmuwan, kyai, orang tua) akan mendapatkan keberkahan, baik

keberkahan dunia dan ukhrowi, kedekatan dengan orang besar ini yang pastinya menuntut adanya ketaatan, nah ketaatan ini tak jarang menimbulkan fanatisme.

7. Azab Mereka yang Suka Menyiarkan Hoax!

Syahdan, ada seorang gembala yang suka sekali membikin hoax. Modusnya dengan berteriak-teriak: tolong, tolong, seekor serigala sedang mengancam nyawa saya! Aghitsni, aghitsni!

Demi mendengar teriakannya, orang-orang sekitar segera berdatangan untuk menolong. Namun apa boleh buat, mereka harus kecewa karena si gembala hanya iseng saja mengerjai mereka. Di zaman now, ini namanya taktik false flag, bendera palsu.

Nah, setelah para penolong itu pergi sambil mendongkol, sang gembala pun tertawa terbahak-bahak. Dia merasa menang dengan mengerjai dan menipu orang-orang.

Sekali dua tipuannya berhasil. Tidak selamanya!

Pada suatu hari, datanglah sebenar-benarnya serigala. Sang gembala sangat panik dan kembali melolong meminta pertolongan. Serigala, serigala! Tolong, tolong!

Celaka baginya, tak seorang pun datang menolong. Akhirnya sang gembala pun menjadi menu kuliner paling nikmat bagi serigala lapar itu. Tanpa seorang pun menolongnya.

Kisah penuh hikmah ini dapat dijumpai di kitab Muthalaah yang menjadi bacaan wajib para santri Pondok Modern Gontor dan beberapa pesantren alumninya. Judulnya al-Ra'i wa al-Dzi'bu (Pengembala dan Serigala).

Demikianlah kisah azab yang menimpa orang-orang yang suka membuat dan menyiarkan kabar palsu alias hoax. Semoga menjadi i'tibar atau pelajaran bagi kita semua.

2. Postingan Artikel di website hidayatullah.com

Selama bulan April, penulis menemukan lima unggahan artikel pada kolom kajian di website hidayatullah.com. Dari kelima artikel tersebut penulis paparkan secara khusus apa isi dari artikel tersebut. Dengan demikian agar lebih mudah dalam mengklasifikasi artikel tersebut masuk ke dalam indikator bahasa dakwah atau tidak. Kelima artikel tersebut antara lain:

a) Beginilah Adab Bermedia Sosial

Media sosial seperti pisau bermata dua. Jika digunakan dengan baik, maka akan menyelamatkan kita. Jika tidak, maka akan menjerumuskan kita.

PADA Era Digital, publik banyak disuguhi berita-berita yang sangat tidak bertanggung jawab. Berita hoax merebak kemana-mana. Kalau kita tidak selektif dan klarifikatif (QS. Al-Hujurat [49]: 6), maka informasi itu akan mengganggu aktivitas dan ibadah kita.

Ketika kita membagikan (sharing) tulisan yang tidak bertanggung jawab, maka akibatnya akan banyak orang yang tersesat akibat ulah kita. Jika kita tahu berita itu tidak bermanfaat, maka sudah seharusnya ditinggalkan. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

“Sebaik-baik keislaman seseorang, adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya.” (HR. Tirmidzi).

Sesuai An-Nahl [16] ayat 125, di balik kita men-sharing atau menyampaikan sesuatu lewat media massa atau media sosial, maka harus dilatari dengan

kebijaksanaan, nasihat yang baik dan argumentasi yang terbaik.

Adab dalam bermedia sosial, tak ubahnya seperti adab kita dalam berinteraksi sehari-hari. Jika dalam hubungan sosial kita tidak menjaga adab, pasti akan dibenci orang. Demikian pula dalam media sosial, tulisan yang menyakiti orang pasti akan membekas pada hati mereka. Bedanya, jika dengan lisan akan terhapus, tapi dengan tulisan kata-kata itu akan tetap ada selama dibaca orang.

Karena itu, salah satu adab yang harus dijaga ketika bermedia sosial adalah menjaga tangan kita dari segala sesuatu yang menyakiti orang lain. Bisa jadi, orang yang tersakiti tak akan memaafkan mereka. Apa lagi kalau sudah viral, bagaimana kita akan meminta maaf.

Mau tidak mau memang kita dihadapkan dengan media sosial (jejaring sosial). Karena itu adalah bagian saran komunikasi dan berbagi masa kini.

Dengan adanya jejaring sosial, seharusnya bisa menambah keimanan dan ketakwaan kita. Ini karena, dengan media sosial kita lebih mudah mengakses dalil-dalil baik dari al-Qur`an, Hadits, maupun dalil-dalil lainnya.

Fenomena maraknya berita hoax, dan pembagian berita-berita tak bermutu sudah disinyalir Nabi sejak lima belas abad yang lalu. Imam Ahmad meriwayatkan:

أَنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ تَسْلِيمَ الْخَاصَّةِ، وَفُسُوقَ النَّجَارَةِ، حَتَّى تُعَيِّنَ الْمَرْأَةُ زَوْجَهَا عَلَى التَّجَارَةِ، وَقَطْعَ الْأَرْحَامِ، وَشَهَادَةَ الزُّورِ، وَكَيْفَانَ شَهَادَةِ الْحَقِّ، وَظُهُورَ الْقَلَمِ

“Sesungguhnya menjelang kiamat, akan terjadi pengkhususan salam hanya untuk orang tertentu, maraknya perdagangan hingga seorang istri membantu suaminya berdagang, terputusnya silaturahmi, kesaksian palsu, menyembunyikan kesaksian yang benar, dan bermunculannya pena.” (HR. Ahmad).

Banyaknya bermunculan pena maksudnya, tulisan-tulisan begitu banyak hingga menjadi viral. Postingan-postingan yang banyak seperti yang terjadi sekarang ini adalah indikator kuat terjadinya hari kiamat. Pada waktu itu umat sudah sampai pada taraf ketergantungan dan hampir tidak bisa pisah darinya.

Jadi, tersebarnya pena bukan saja berkaitan dengan tulisan belaka. Tapi semua yang dihadirkan melalui ide atau gagasan kita dalam bentuk tulisan, gambar, slide misalnya, maka itu masuk dalam kandungan Hadits ini.

Informasi-informasi sekarang begitu deras. Jika kita tidak membekali diri dengan keimanan dan

ketakwaan, maka kita akan kesulitan memfilter informasi yang masuk.

Bagaimana kita mengetahui kebenaran informasi, sementara di media sosial kita tidak ada penanggung jawab. Semua orang menjadi reporter, editor, dan penyunting atas dirinya sendiri. Jika kata-kata yang kita produksi tidak disuntung dengan baik, maka akan menyesatkan orang lain.

Pemimpin redaksi Al-Bayan di Arab Saudi menyatakan, “Medan jihad yang paling strategis saat ini adalah media sosial. Karena itu seharusnya setiap Muslim mengambil peran strategis ini melalui media sosial yang dimiliki.”

Media sosial seperti pisau bermata dua. Jika digunakan dengan baik, maka akan menyelamatkan kita. Jika tidak, maka akan menjerumuskan kita. Karenanya, pilihlah jalan surga bersama media sosial. Pilihlah jalan kebaikan dengan cara menyebarkan kebaikan melalui media sosial. Jagalah adab-adab. Jangan gampang memfitnah, karena fitnah lebih kejam dari pembunuhan (QS. Al-Baqarah [2] : 191).

Dari pembahasan ini bisa disimpulkan adab yang perlu dijaga dalam bermedsos adalah: Pertama, tidak asal menyebar berita sebelum diseleksi dan diklarifikasi. Kedua, bekali diri dengan keimanan dan

ketakwaan sebelum mengakses atau memposting tulisan. Ketiga, berjihad menebar kebaikan melalui media sosial.

Keempat, ekstra hati-hati menjaga tangan dan lisan dari segala sesuatu yang bisa menyakiti orang lain. Kelima, meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat dari media sosial.

b) Ka'ab bin Malik dan Ujian Kejujuran Pemimpin Publik

KEJUJURAN bagaikan mutiara sangat indah yang mampu menarik pesona setiap manusia. Kalau ada yang lebih indah dari mutiara, maka kejujuran adalah perhiasan terindah yang berada dalam jiwa. Ia memang susah dicari dan sukar didapatkan karena tak gampang dilakukan. Untuk menggapainya, perlu perjuangan dan pengorbanan. Karenanya, banyak sekali yang gagal menghadapi ujian ini.

Perhatikan efek yang ditimbulkan dari kejujuran! Para Nabi dipilih karena kejujuran. Abu Bakar menjadi Sahabat yang tercinta di mata Nabi di antaranya karena kejujuran dan terdepan dalam membenarkan setiap apa saja yang dikatakan Nabi. Para sahabat Nabi itu mulia karena kejujuran mereka.

Meski demikian, kejujuran tidak akan mendapatkan tempat pada hati orang yang tak menghargai keindahan nilai akhlak mulia. Kejujuran tidak akan mampu ditampung oleh manusia yang membebaskan diri dari nilai-nilai luhur. Memang untuk mempertahankan dan meneguhkan diri agar senantiasa konsisten memegang eratnya penuh dengan dilema, penuh dengan onak duri dan rintangan. Kejujuran memang penuh risiko. Namun bak mutiara, apakah mutiara itu mampu didapat tanpa menyusuri ke dalam samudera?

Nabi Muhammad ﷺ diutus ke Jazirah Arab yang sangat mengindahkan kejujuran, oleh Dzat yang memerintahkan kejujuran, melalui Jibril; makhluk yang patuh dan penuh kejujuran. Sahabat yang mengitarinya digembleng dan dilatih sedemikian rupa agar senantiasa jujur dalam segala hal. Tentu saja ada juga pengecualian-pengecualian seperti misalnya dalam konteks peperangan. Namun secara umum kejujuran benar-benar didawami secara sungguh-sungguh.

Pembaca yang budiman pernah mendengar Sahabat yang bernama Ka'ab bin Malik? Beliau merupakan Sahabat yang lulus dari ujian kejujuran ini. Kepahlawanannya bertolak dari peristiwa

kejujuran yang ia pegang teguhi. Ketika perang Tabuk (9 H) terjadi, dia absain tidak ikut padahal ia mampu, akibat bujukan nafsu hingga menunda-nunda waktu, perbuatan ini harus dibayar mahal berupa sanksi yang sangat-sangat berat. Karena perbuatannya ini, dia diisolasi bicara selama 50 malam, bahkan istri tercintanya yang halal baginya diperintah meninggalkannya ketika malam ke empat puluh.

Suatu kondisi yang begitu berat baginya. Dia benar-benar diuji, betapa getirnya balasan orang-orang yang tak taat dan menunda-nunda perintah Nabi ﷺ. Betapa merananya, hidup di tengah-tengah keluarga dan saudara sesama Muslim, namun sama sekali tak mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan mereka. Itu adalah sanksi yang sangat wajar bagi Sahabat sekaliber Ka'ab bin Malik.

Menariknya, betapa beratnya ujian yang dihadapi, beliau tetap bisa teguh tegar memegang erat kejujuran. Ia menyadari betul sebenarnya ia mampu bersilat lidah, karena dia penyair Islam yang kondang. Tapi hati kecilnya menolak kebohongan itu. Kebohongan apapun akan nampak di mata Allah ta'ala. Kalau ia ngotot (bersikeras) berbohong pasti akan turun wahyu yang akan membeberkan kedoknya.

Lebih pelik lagi, di sela-sela menjalani sanksinya, sebenarnya bukan hanya ia merasa sesak dadanya di tengah kelapangan bumi, namun ia juga mendapat godaan lain berupa bujukan dan rayuan dari utusan penguasa Gassan untuk bergabung dengan mereka. Ia tetap teguh tegar, bahkan menyobek-nyobek surat ajakan mereka. Pada akhirnya Ka`ab bin Malik lulus dalam ujian kejujuran ini. Rasulullah ﷺ sampai mengatakan: “Selamat atas kebaikan di hari yang telah kamu lalui sejak engkau dilahirkan ibumu.”

Ka`ab Radhiyallahu ‘anhu gembira bukan main. Sejak saat itu pula ia berkomitmen pada Rasul: “Saya akan senantiasa memegang prinsip kejujuran selama nyawa ini masih bersemayam dalam raga”.

Ia pun benar-benar membuktikannya hingga akhir hayatnya. Berangkat dari kejujuran hingga mati dalam kejujuran. Inilah kunci dari kepahlawanan Ka`ab bin Malik. Ia mampu mengolah dan mengarahkan hatinya untuk senantiasa jujur dalam berbuat dan bertutur. Cermin hatinya selalu memantulkan kejujuran.

- c) Lima Indikator Kesengsaraan Menurut Fudhail bin Iyadh

DALAM kitabnya yang berjudul “Madārijū al-Sālikīn” (2/249), Imam Ibnu al-Qayyim al-Jauziah menukil untaian hikmah menarik dari seorang tabi`in kenamaan, bernama: Fudhail bin Iyādh. Kata-katanya, kurang lebih demikian:

خَمْسٌ مِنْ عِلَامَاتِ الشَّقْوَةِ: الْقَسْوَةُ فِي الْقَلْبِ. وَجُمُودُ الْعَيْنِ.
وَقَلَّةُ الْحَيَاءِ. وَالرَّغْبَةُ فِي الدُّنْيَا. وَطُولُ الْأَمَلِ.

“Ada lima indikator kesengsaraan: hati yang keras, air mata membeku, rasa malu berkurang, cinta dunia, dan panjang angan-angan.”

Hati yang Keras

Bagaimana tak sengsara, orang yang berhati keras, akan sangat susah menjalankan kebenaran. Orang-orang Ahlul Kitab, digambarkan oleh al-Qur`an berhati keras:

وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا آلَ كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ فَطَالَ عَلَيْهِمْ
آلٌ أَمَدٌ فَفَسَّتْ قُلُوبُهُمْ ۗ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَسِقُونَ ۙ ١٦

“...dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Al-Hadid : [57]: 16). Mereka susah menjalankan

Malu Berkurang

Ternyata, efeknya tidak cukup sampai di situ. Lebih jauh, rasa malu pun berkurang. Maksiat dilakukan secara terang-terangan. STMJ (Shalat Terus Maksiat Jalan) menjadi pedoman. Persepsi tentang malu pun menjadi terbalik. Ketika diajak membela agama, malunya tiada kira. Sebaliknya, saat diajak maksiat, malunya jadi tiada. Bila sudah demikian, perhatikan betul sabda Nabi Muhammad ﷺ: “Jika kamu tak malu, maka lakukan sesuka (hati)mu.” (HR. Bukhari, Ibnu Majah). Sebagai sindiran sekaligus peringatan bagi orang yang kehilangan malu.

Baca: Kesengsaraan Rakyat Karena Riba dan Inflasi

Cinta Dunia

Orang yang sudah terserang virus yang ‘mematikan’ tadi, sudah barang tentu akan mencintai dunia. Lambat laun –tanpa sadar- dirinya digerogeti penyakit wahn (cinta dunia dan takut mati). Sudah pasti, yang suka pada dunia secara berlebihan, akan ketakutan menghadapi kematian. Inilah yang ditakuti oleh nabi sepeninggalnya. Beliau takut ketika pintu dunia dibuka seluas-luasnya, membuat orang Muslim silau padanya (HR. Ma`mar bin Rasyid).

Panjang Angan-angan

Lebih tragis lagi, akumulasi virus yang menyerang hati –sebagaimana yang disebutkan tadi-, menyebabkan orang tidak produktif, bahkan hidup dalam awang-awang. Hidup hanya diisi dengan lamunan semu. Berangan-angan panjang. Berpangku tangan. Spirit perjuangan menjadi lesuh. Bila sudah demikian, maka sudah sangat sulit diharapkan. Hanya kesengsaraan yang akan menimpa, jika tidak segera berbenah. Bagaimana mungkin akan menanti datangnya hujan emas dari langit?

Kelima tanda kesengsaraan tadi bisa diobati dengan satu resep mujarab, yaitu: kesehatan qalbu, hati. Bukankah nabi pernah bersabda, “Ketahuilah, dalam jasad ada segumpal daging. Jika baik, maka semua anggota badan akan baik. Jika jelek, maka semua akan jelek. Yang demikian itu adalah: hati.” (HR. Bukhari, Muslim). Bersihkanlah hati dari segala hal yang bisa mengotorinya, maka kita akan terbebas dari kesengsaraan.

d) Cinta di Mata Syafruddin Prawiranegara

“MANUSIA itu tidak dapat hidup tanpa dicintai dan mencintai.” Begitu tutur H. Syafruddin Prawiranegara dalam buku berjudul “Cinta dan

Keadilan” (1976: 5-8) yang diterbitkan oleh Penerbit Fajar Shadiq Kramat Sentiong Jakarta.

Buku saku kecil ini merupakan khutbah Idul Fitri yang disampaikan beliau di Proyek Senen pada 1 Syawal 1396 H (25 September 1976). Dalam khutbah tersebut, beliau menyinggung tema cinta dengan sangat menarik.

Semua orang –asal– masih normal, sebagaimana kata beliau butuh dicintai dan mencintai. Cinta tak terbatas hanya pada cinta antara laki-laki dan perempuan. Ada juga cinta misalnya kepada orangtua, guru, dan lain sebagainya.

Cinta ini memberi manfaat yang begitu penting bagi hidup manusia. Dengannya, manusia bisa memiliki tujuan hidup. Hidup tanpa cinta, kata beliau tampaknya akan kosong melompong dan merasa terasing. Sehingga, bisa saja dengan kondisi itu, dia bersedih dan menghabiskan diri dengan bunuh diri.

Oleh karenanya, biar cinta tidak sampai memberi dampak negatif seperti tadi, maka perlu ditanamkan kesadaran internal bahwa di atas cinta pada sesama manusia ada cinta Allah yang lebih tinggi.

Mengapa manusia perlu mencintai Allah di atas yang lainnya? Karena Allah sebagai sebab dan sumber hidup yang abadi, dan dari sanalah sumber mencintai manusia agar hidup tak sia-sia bak daun mati yang ditiup angin dan kemudian gugur diterpa angin entah ke mana.

Berdasarkan surah Ali Imran ayat 112, tokoh Muslim yang menjadi Menteri Keuangan ini bertadabbur; pertalian atau hubungan cinta antar sesama manusia (misalnya: istri, anak, dan lain-lain) tanpa didahului cinta kepada Allah, maka cinta itu bersumber pada egoisme dan hawa nafsu.

Cinta demikian membuat makna cinta menyempit. Cintanya hanya sebatas nafsu untuk memiliki dan menguasai yang dicintai. Cinta seperti itu tak akan abadi, bahkan bisa berakhir dengan malapetaka. Misalnya, perceraian suami-istri, bapak-anak, dan lain sebagainya.

Siapakah manusia yang mau menjadi hak milik, meski itu adalah bapak atau ibunya sendiri? Hanya cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, kata beliau, yang dapat menghindarkan diri dari cinta semacam itu.

Lebih menukik kesadaran batin pembaca, beliau melanjutkan, “Orang dan barang yang kita

cintai adalah amanah dan fitnah.” Artinya, itu hanya titipan dan ujian dari Allah Subhanahu wata’ala. Oleh karena itu, Allah-lah yang mestinya lebih dicintai lebih dari apapun.

Berdasarkan surah At-Taubah ayat 24, beliau mengambil pelajaran berharga: hanya kalau kita benar-benar cinta kepada Allah Subhanahu wata’ala, Rasul-Nya, berpegang teguh dengan jalan usaha yang diridai Allah (jihad), maka cinta dunia beserta penghuninya tidak akan menimbulkan pertentangan, perpecahan, dan kekecewaan yang timbul dari cinta serakah yang bersumber dari egoisme.

Dengan demikian, cinta di mata Syafruddin adalah cinta yang hulu, hilir dan muaranya adalah Allah Subhanahu wata’ala. Cinta kepada sesama makhluk adalah fitrah, namun ketika itu mengabaikan cinta Allah, hanya sekedar menuruti nafsu, maka cinta demikian tidak akan bertahan lama dan tak akan melahirkan kebahagiaan.

Mari bersama mengeja cinta kita; apakah sudah menjadikan Allah dan Rasul-Nya sebagai yang utama?

e) Surat Suara Pemilu 1955.

DALAM Pemilu 1955, ada banyak partai yang bersaing sengit. Meski demikian, menurut

catatan Eep Saefullah Fatah, hajatan besar itu tidak dikotori oleh kerusuhan dan korban jiwa (Eep, 2004: 67).

R. William Liddle –Guru Besar dari Ohio State University– sampai berdecak kagum dengan fenomena itu. Menurut catatannya, Pemilu 1955 berlangsung sengit, namun semuanya berlangsung baik bahkan diisi oleh orang-orang dari beragam partai yang pandai membangun kompromi.

Lalu bagaimana dengan para pendukung? Saling sindir, bullytetap ada namun tidak sampai menimbulkan kekisruhan masif.

Sebagai contoh, menurut cerita Alwi Shahab, dulu, saat PKI berkampanye di Lapangan Banteng, mereka berseloroh, kalau Masyumi menang, maka Lapangan Banteng jadi lapangan Onta.

Orang Masyumi pun menimpali di saat yang lain, kalau PKI menang, maka Lapangan Banteng akan diubah menjadi Lapangan Mereah Kremlin. Bahkan, orang Masyumi juga menyindir Partai NU dengan sebutan Partai Nasi Uduk.

Gesekan-gesekan kecil itu tidak sampai mencederai Pemilu. Secara umum malah berjalan mulus dan duniapun sampai kagum.

Herbert Feith dalam buku “The Indonesian Elections of 1955” –sebagaimana dikutip majalah Tempo dalam artikel berjudul Nasi Uduk di Lapangan Kremlin (2007)– Pemilu berlangsung sukses karena 5 hal: (1) perbedaan (2) kompetisi (3) sirkulasi kekuasaan [siapa menjadi pemenang dan pecundang] (4) Kemampuan mengolah konflik dan kompromi (5) kematangan menyikapi haluan politik.

Apa pada waktu itu tidak ada kecurangan? Jelas ada, tapi tidak masif. Sebagai contoh, apa yang dituturkan Alwi Shahab (Pengamat Budaya Betawi).

Pemberitaan media condong memenangkan partai yang sesuai dengan pilihannya. Harian Rakyat misalnya, selalu memenangkan PKI di halaman satu. Harian Suluh selalu menayangkan kemenangan PNI. Masyumi selalu unggul di koran Abadi. Sedangkan partai kecil seperti Murba menguasai Berita Indonesia dan Baperki.

Namun, kecurangan sangatlah kecil dan tidak masif. Kedewasaan dalam berpolitik pun sangat tinggi. Mereka pada umumnya menghormati perbedaan haluan politik. Alwi sendiri misalnya, ia memilih partai PSI (Partai Sosialis Indonesia), sementara ayahnya memilih partai NU.

Guru dan murid berbeda pun tak jadi masalah. Misalnya, Habib Ali Kwitang berkampanye NU, sementara muridnya (Abdullah Syafi'ie) berkampanye untuk Masyumi. Bahkan meski ada yang golput pun tetap saling menghormati.

Kala itu, pemilu dilakukan di 16 wilayah seantero negeri; mencakup 208 kabupaten, 3.141 Kecamatan, serta 42.092 desa, dan diikuti 118 partai politik. Ditambah dengan perbedaan haluan yang sangat tajam antar partai.

Terlepas dari semua itu, pemilu berjalan lancar, aman dan terkendali. Pada zaman pemilu yang serba terbatas dengan berbagai tantangan internal yang cukup berat. Bisa jadi, salah satu kesuksesan pemilu pada waktu itu adalah kedewasaan para politisi dan peserta politik serta minimnya kecurangan, ditambah lagi petugas pemilu menjalankan amanah dengan sangat baik.

Berkaca dengan pemilu sekarang yang menghabiskan triliunan rupiah? Bagaimana hasilnya jika dibandingkan dengan Pemilu 1955 yang serba terbatas dana dan rintangan? Silakan menjawab dalam hati masing-masing.

NB: Kotak pemilunya waktu itu pakai kayu, bukan kardus

BAB IV
ANALISIS BAHASA DAKWAH DALAM WEBSITE
HARAKATUNA.COM DAN HIDAYATULLAH.COM
PRESPEKTIF ALQURAN.

A. Analisis Bahasa Dakwah di Website Harakatuna.com dan Hidayatullah.com.

1. Kata-kata Lemah Lembut (*Qaulan Layyina*)

Arti *qaulan layyina* yaitu pembicaraan yang lemah-lembut, menggunakan suara yang enak didengar, dan dalam menyampaikan penuh keramahan, sehingga pembaca dapat tersentuh hatinya (Sauri, 201:7). Disisi lain Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya, yang dimaksud layyina ialah kata-kata sindiran, berkata tidak dengan kata -kata terus terang atau lugas, apalagi kasar. Dalam surat thaha ayat 44, “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah-lembut...”(QS. Thaha:44).

a) Harakatuna.com

1) Artikel Kenapa Anda Sulit Menerima Perbedaan?

Dalam artikel tersebut, penulis menemukan kalimat yang menggunakan konsep *qoulan layyina*, yakni pada paragraf ke lima;

“Tidak benar siapapun menolak perbedaan. Karena, dia pada hakikatnya terlahir dari pertemuan dua dimensi yang berbeda: sperma laki-laki dan ovum perempuan. Bahkan, penciptaan pria dan wanita adalah cara Tuhan mengajarkan perbedaan kepada makhluknya. Demikian pula pergantian malam dan siang, terbentangnya langit dan bumi, dan perbedaan barat dan timur.”

Pada kalimat ini, perkataan “Tidak benar siapapun menolak perbedaan” masuk dalam kategori qaulan layyina, yaitu masuk ke dalam salah satu indikator tidak memvonis. Disamping itu pula tatanan kata memiliki kandungan lebih halus dan lembut. Berbeda jika kalimat menjadi “Orang yang menolak perbedaan adalah orang yang salah” maka timbul sebuah perasaan mengenakan bagi pembaca.

Kalimat perumpamaan tersebut sah sah saja, karena kata salah bisa digunakan untuk menggunakan kata tidak benar, meski tidak semua konteks bisa demikian. Namun memang perlu dibenarkan jika penggunaan kata salah sah-sah saja, meski dalam realita pembaca pasti tidak menyukai, dan tentunya sebagai dai pastinya sudah tahu. Paragraf selanjutnya pun mendukung perkataan yang baik tersebut dengan memaparkan perumpamaan perbedaan adalah adanya siang dan malam, langit dan bumi, serta timur dan barat. Memang terlihat bisa, akan

tetapi jika menggunakan kalimat yang lembut akan lebih mengena dalam hati pembaca. Sehingga pembaca mampu mengingat-ingat kembali sambil berkata di dalam hati “oh iya ya”.

Ungkapan “oh iya” pun menjadi tolak ukur bahwa sebagai pembaca memahami maksud dari tulisan dai untuk selalu mengingat-ingat awal penciptaannya agar dijauhkan dari sifat sombong.

2) Manusia Berwajah Dajjal

Artikel ini terdapat indikator yang menjadikan masuk ke dalam kategori qaulan layyina, yakni pada kalimat berikut ini.

Mereka yang secara sadar memilih jalur eksploitasi lalu menyusurnya, pada hakikatnya telah kehilangan kehidupan hakikinya. Ia sedang mengalami kiamat internal, lalu tampaklah hakikat dirinya berupa api yang menyala-nyala (neraka).

Memang jika sekilas dilihat, ada yang kurang sepakat jika ini terdapat kategori perkataan yang lemah lembut, akan tetapi penulis memiliki sudut pandang lain yang bisa dijadikan alasan mengapa kalimat tersebut termasuk dalam kategori qaulan layyina. Dalam kalimat tersebut terdapat indikator berkomunikasi dengan cara yang lunak dan mengingatkan kematian.

Penulis memberikan titik tekan pada kalimat “eksploitasi”, ini tergolong kata yang lebih lembut dibandingkan jika menggunakan kata “perusak”. Meski secara tidak langsung jika dicari di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) eksploitasi bisa diartikan sebagai pemanfaatan untuk keuntungan sendiri; pengisapan; pemerasan (tt tenaga orang) mengeruk (kekayaan) dan memeras (tenaga orang lain), tentunya arti umum dari eksploitasi adalah keburukan.

Namun dalam tulisan tersebut menggunakan kata eksploitasi agar konotasi negatif bisa terlihat ketika pembaca mengetahui arti sesungguhnya. Berbeda dengan kata pengrusak atau pemeras kekayaan, pasti secara spontan pembaca bisa mengatakan bahwa ia sedang di posisi demikian kurang enak di hati.

Selanjutnya indikator lain adalah mengingatkan kematian, kata kiamat internal jika ditelisik dalam KBBI kiamat diartikan sebagai hari kebangkitan sesudah mati, internal diartikan sebagai kondisi di dalam, sehingga dari gabungan tersebut dalam Agama Islam ada istilah Kiamat Sugra. Kiamat sugra diartikan sebagai kiamat kecil, yaitu kematian bagi tiap-tiap orang sejak dahulu kala hingga kiamat kubra. Dengan demikian artikel ini mengingatkan kematian bagi pembaca.

b) Hidayatullah.com

1) Ka'ab bin Malik dan Ujian Kejujuran Pemimpin Publik

Cerita Kaab bin Malik sungguh menarik, ia menjadi salah satu sahabat yang patut dicontoh atas komitmennya terhadap ajaran-ajaran Islam, yaitu dengan bersikap jujur meski berakibat pahit. Dalam artikel ini penulis menemukan penggalan kalimat yang menunjukkan bahwa artikel ini terdapat bahasa dakwah qaulan layyina atau perkataan yang lembut. Yakni pada kalimat:

Pembaca yang budiman pernah mendengar Sahabat yang bernama Ka`ab bin Malik? Beliau merupakan Sahabat yang lulus dari ujian kejujuran ini. Kepahlawanannya bertolak dari peristiwa kejujuran yang ia pegang teguhi. Ketika perang Tabuk (9 H) terjadi, dia absain tidak ikut padahal ia mampu, akibat bujukan nafsu hingga menunda-nunda waktu, perbuatan ini harus dibayar mahal berupa sanksi yang sangat-sangat berat. Karena perbuatannya ini, dia diisolasi bicara selama 50 malam, bahkan istri tercintanya yang halal baginya diperintah meninggalkannya ketika malam ke empat puluh.

Potongan kalimat tersebut masuk ke dalam indikator qaulan layyina, yakni perkataan dan perilaku lemah lembut, berkomunikasi dengan cara yang lunak dan memanggil komunikasi dengan panggilan yang disukai. Kata budiman menjadi pembuka yang memberikan

nuansa baik bagi para pembaca dalam kalimat ini. Pembaca menjadi terambil hatinya lantaran dipanggil dengan panggilan yang baik

Budiman dalam KBBI, bermakna orang yang berbudi, pintar dan bijaksana. Dengan demikian kata ini seolah olah membuat pembaca merasa senang, dibandingkan jika dipanggil dengan kata yang memiliki makna asli. Seperti ”pembaca yang bijaksana pernah mendengar saabat yang bernama Ka’ab bin Malik?”. Tentu saja lebih nyaman dengan sebutan budiman, karena bisa bermakna yang lebih luas dan pasti bermakna positif.

2. Perkataan Berbekas (*Qaulan Baligha*)

a) Harakatuna.com

1) Budaya Caci Maki Dan Efeknya.

Penulis menemukan kalimat yang ada indikator artikel ini masuk ke dalam perkataan yang berbekas.

Bangsa Indonesia sejak dahulu kala terkenal dengan bangsa yang selalu mengedepankan budaya *tepo sliro* atau dikenal dengan bangsa yang selalu menjunjung tinggi sopan santun.

Indikator qaulan baligha yakni perkataan fasih yang ditujukan kepada kaum munafik dan tidak menegur di depan publik. Kalimat diatas menunjukkan bahwa sedang berbicara dengan orang yang non patriot terhadap budaya Indonesia, yaitu konteks orang munafik dalam

Agama Islam. Pengertian orang munafik sesuai KBBI adalah *berpura-pura percaya atau setia dsb kpd agama dsb, tetapi sebenarnya dl hatinya tidak; suka (selalu)*. Jika dikiaskan atau dikontekskan dalam ranah negara, munafik berarti lawan kata dari integritas, dan persamaan integritas adalah nasionalis dengan lawan kata provinsialis atau yang bisa diartikan gerakan yang bersifat kedaerahan.

Kata tersebut ditujukan kepada orang yang tidak mengaplikasikan budaya bangsa Indonesia yakni *tepo sliro* dan menjunjung tinggi sopan santun. Dengan demikian artikel tersebut terdapat indikator bahasa yang fasih yang ditunjukkan kepada orang-orang munafik (provinsialis).

Selanjutnya secara tidak langsung artikel tersebut memang memberikan tonjokan psikologis bagi pembaca bahwa budaya bangsa Indonesia yang sesungguhnya sedikit demi sedikit tergerus dan adanya budaya baru yakni *caci maki*.

Pada paragraf selanjutnya, masih dengan artikel yang sama, terdapat kalimat yang juga masuk ke dalam kategori *qaulan sadida*;

“Budaya *caci maki* yang mulai tumbuh subur di Indonesia harus segera diobati, jangan sampai julukan bangsa kita yang beradab berubah menjadi bangsa yang biadab. Nabi Muhammad

bersabda apabila seseorang mencaci-maki lima komponen dalam kehidupan maka akan mendapatkan kerugian yang luar biasa.”

Dai menulis jika budaya caci maki ini tidak segera kita obati bersama, maka bangsa Indonesia yang awalnya mendapat julukan bangsa beradab, berubah menjadi bangsa yang biadab.

Tentunya ini menjadi perkataan yang membekas bagi para pembaca yang jika ia kurang bijak dalam menggunakan media sebagai kemajuan teknologi. Dalam kalimat selanjutnya juga terdapat indikator yang didasarkan pada Hadits Nabi Muhammad Saw, yakni ada lima komponen jika seseorang mencaci maki maka mendapatkan kerugian yang luar biasa.

Kelima komponen tersebut adalah ulama, jika dicaci akan mendapatkan kerugian dalam agamanya. Jika mencaci umara akan mendapatkan kerugian di dunianya. Jika mencaci tetangga maka sama halnya mempersulit hidup.

b) Hidayatullah.com

1) Beginilah Adab Bermedia Sosial

Perkataan yang membekas (qaulan baligha) memang secara umum memiliki indikator; bahwa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang munafik,

menggunakan bahasa yang fasih, dan tidak menegur di depan publik. Jika secara tekstual memang bisa jadi tidak ditemukan bahwa artikel ini dirujukan kepada orang munafik. Tapi lebih dari itu, secara kontekstual bisa termasuk dalam kategori tersebut. Contohnya pada kalimat dibawah ini.

Adab dalam bermedia sosial, tak ubahnya seperti adab kita dalam berinteraksi sehari-hari. Jika dalam hubungan sosial kita tidak menjaga adab, pasti akan dibenci orang. Demikian pula dalam media sosial, tulisan yang menyakiti orang pasti akan membekas pada hati mereka. Bedanya, jika dengan lisan akan terhapus, tapi dengan tulisan kata-kata itu akan tetap ada selama dibaca orang.

Pada kalimat di atas ditujukan kepada orang-orang yang menggunakan media tidak dengan bijak, yaitu kepada siapa saja yang menyebarkan berita hoax, berita bohong, dan berita palsu yang tidak sesuai dengan Alquran dan hadits. Nabi sudah bersabda bahwa kita sebagai umat beliau agar berperilaku yang baik, dengan meninggalkan perilaku yang tidak bermanfaat.

“Sebaik-baik keislaman seseorang, adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya.” (HR. Tirmidzi).

Dengan demikian kalimat di atas berusaha untuk disampaikan dengan menggunakan kalimat yang berbekas, qaulan baligha kepada pembacanya terlebih

ditujukan kepada orang yang bermedia sosial dengan tidak beradab.

2) Lima Indikator Kesengsaraan Menurut Fudhail bin Iyadh

Dalam artikel ini dai berusaha untuk menyampaikan dengan menggunakan perkataan yang berbekas. Yaitu menegur orang yang tidak memiliki rasa malu padahal orang yang tidak memiliki rasa malu masuk kedalam indikator kesengsaraan hidup di dunia.

Ternyata, efeknya tidak cukup sampai di situ. Lebih jauh, rasa malu pun berkurang. Maksiat dilakukan secara terang-terangan. STMJ (Shalat Terus Maksiat Jalan) menjadi pedoman. Persepsi tentang malu pun menjadi terbalik. Ketika diajak membela agama, malunya tiada kira. Sebaliknya, saat diajak maksiat, malunya jadi tiada. Bila sudah demikian, perhatikan betul sabda Nabi Muhammad ﷺ: “Jika kamu tak malu, maka lakukan sesuka (hati)mu.” (HR. Bukhari, Ibnu Majah). Sebagai sindiran sekaligus peringatan bagi orang yang kehilangan malu.

Salah satu indikator dari qaulan baligha adalah tidak menegur di depan publik. Kalimat ini termasuk ke dalam kategori tersebut sebab tidak ada objek jelas atau objek yang dikhususkan sebagai sasaran dari teguran ini. Melainkan lebih kepada teguran yang secara umum dengan tanpa melibatkan identitas seseorang atau

kelompok. Sehingga ini termasuk ke dalam kategori menegur tidak di depan umum.

Selain itu pula kalimat tersebut juga menggunakan bahasa yang fasih dalam praktiknya. Fasih dalam KBBI diartikan sebagai ucapan yang lancar, bersih, dan baik lafalnya. “ketika diajak membela agama, malunya tiada kira. Sebaliknya saat diajak maksiat malunya jadi tiada”.

3) Mari Berkaca Pada Pemilu 1955

Artikel ini berkaitan dengan pemilu yang dilaksanakan pada 17 April 1955 lalu, dan diterbitkan pada 25 April 1955. Dalam penulisannya ditujukan kepada segenap bangsa Indonesia dalam pelaksanaan pemilu di tahun 1955 yang terdapat kasus-kasus yang disoroti banyak orang bahkan banyak negara. Ada yang menuduh banyak kecurangan, dan dilakukan dengan massif, sistematis, dan struktural.

Selain itu biaya yang dikeluarkan bertambah besar, pemilu tahun 1955 habis 16 Triliun, dua kali lipat dari tahun 1950 8,5 Triliun (www.tribunnews.com), dan tahun 1955 ini mencapai 24,9 T (www.cnnindonesia.com: 02 Des 1955). Sehingga dalam isi artikel ini memberikan informasi bagi pembaca bahwa situasi seperti tahun ini pernah ada dimasa lalu, tapi bisa

dikendalikan. Bahasa yang membekas tercermin pada kalimat dibawah ini;

Herbert Feith dalam buku “The Indonesian Elections of 1955” –sebagaimana dikutip majalah Tempo dalam artikel berjudul Nasi Uduk di Lapangan Kremlin (2007)– Pemilu berlangsung sukses karena 5 hal: (1) perbedaan (2) kompetisi (3) sirkulasi kekuasaan [siapa menjadi pemenang dan pecundang] (4) Kemampuan mengolah konflik dan kompromi (5) kematangan menyikapi haluan politik.

Pada kalimat tersebut, memaparkan kesuksesan pemilu tahun 1955 yang sama rumitnya dengan tahun 2019. Indikator yang menunjukkan masuk ke dalam kategori qaulan baligha adalah menggunakan bahasa yang fasih dan tidak menegur kepada kepala Negara atau Presiden Republik Indonesia di depan umum. Melainkan dengan menegur masyarakat secara umum.

3. Perkataan yang Pantas (*Qaulan Maysura*)

a) Harakatuna.com

1) Sebelum Memilih Pemimpin, Lihatlah
Bitonahnya

Dalam artikel ini, penulis menemukan Indikator yang menunjukkan penggunaan bahasa qaulan maysura. Yaitu pada kalimat:

Dengan demikian sebelum memilih pemimpin, alangkah lebih baiknya untuk melihat dulu siapa orang-orang yang berada dibelakangnya.

Indikator yang penulis temukan yakni berbahasa dengan tidak berbelit-belit. Ini terlihat dari struktur kalimat yang memberikan saran atau masukan kepada pembaca sebelum memilih calon pemimpin di Republik Indonesia, yakni bertepatan dengan pemilihan presiden dan wakil presiden pada 17 April 2019 kemarin.

Kalimat tersebut menjadi indikator berbahasa dengan menggunakan perkataan yang pantas, meski secara konteks berbeda dengan surah Al Isra yang ditujukan kepada orang-orang yang apabila didatangi pengemis, tapi belum mampu memberi.

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (al Isra, 17: 28).

Dengan demikian, perkataan yang pantas disini konteksnya pada pembaca yang akan memilih pemimpin dan dai mencoba mengatakan dengan perkataan yang pantas.

2) Budaya Caci Maki dan Efeknya

Pada artikel ini penulis menemukan indikator di kalimat :

Melihat budaya caci maki dan efeknya yang sangat *berbahaya* dalam kehidupan, seyogyanya bagi kita untuk mempertahankan budaya sopan santun dalam segala lini kehidupan.

Kalimat tersebut juga memiliki indikator yang sama seperti artikel sebelumnya yang menggunakan kalimat tidak berbelit-belit. Ini ditunjukkan dalam pembawaan kata yang tertera pada kalimat tersebut untuk memberikan nasihat yang pantas kepada pembaca..

Pembaca diminta untuk menelaah efek yang akan ditimbulkan dari budaya caci maki ini jika tidak segera dihentikan. Dengan demikian langkah yang paling tepat ditempuh adalah sadar diri sendiri dan selalu mengontrol emosi saat bermedia sosial.

3) Manusia Berwajah Dajjal

Pembawaan kata di setiap kalimat pada artikel ini memang tergolong berat, akan tetapi jika dibaca secara berulang-ulang maka pembaca akan mengetahui isi dari artikel ini. Artikel manusia berwajah dajjal menggambarkan sosok manusia yang bisa jadi memiliki perilaku seperti dajjal. Digambarkan bahwa manusia takut kepada srigala dan hantu, sedangkan sehari-hari ia member makan srigala dan hantu pada diri mereka.

Sama halnya dengan mereka yang takut dan cemas akan kemunculan dajjal, padahal diri mereka sendiri telah lama menjadi dajjal.

Dalam dirimu, padamkan api neraka yang berkobar itu, lalu buatlah danau dengan taman *bunga*, agar engkau tak disentuh api neraka yang ada di luar dirimu.

Kalimat diatas memberikan struktur yang mudah dimengerti meski materi artikel berat. Maksud dari kalimat tersebut adalah perbaiki diri sendiri, jangan terlalu mengurus diluar dirimu jika internal belum beres. Sama halnya dengan contoh di atas, takut kepada srigala dan hantu, tapi terus menerus memberi makan srigala dan hantu yang ada di dalam diri sendiri. Begitupun dengan dajjal, orang-orang cemas akan kemunculan dajjal, tapi di dalam diri telah lama menjadi dajjal.

Pembawaan kalimat tersebut tidak berbelit-belit, memadamkan api neraka yang berada di dalam, berarti memadamkan seluruh perilaku negative yang ada di internal. Jika sudah dipadamkan manusia diminta untuk membuat danau dan taman bunga, artinya membuat kebaikan dan beramal sholih agar mampu membuat danau yang menjadikan diri tidak terkena api neraka eksternal. Atau siapa tahu mampu memadamkan pula api neraka eksternal tersebut.

b) Hidayatullah.com

1) Cinta di Mata Syafruddin Prawiranegara

Artikel ini ditulis dari buku *Cinta dan Keadilan* karya Syafrudin yang merupakan buku saku kecil saat khutbah Idul Fitri di Proyek Senen 1 Syawal 1396 H (25 September 1976). Artikel ini termasuk ke dalam perkataan yang pantas ditunjukkan pada kalimat dibawah ini.

Lebih menukik kesadaran batin pembaca, beliau melanjutkan, “Orang dan barang yang kita cintai adalah amanah dan fitnah.” Artinya, itu hanya titipan dan ujian dari Allah Subhanahu *wata’ala*. Oleh *karena* itu, Allah-lah yang mestinya lebih dicintai lebih dari apapun.

Kalimat ini memberikan susunan kata yang mudah dipahami dan tidak berbelit-belit. Memberikan pemahaman tentang cinta yang benar kepada pembaca menggunakan kalimat “orang dan barang yang kita cintai adalah amanah dan fitnah” hanya titipan jika memberikan manfaat dan kebahagiaan di dunia, dan juga menjadi fitnah pula meski memberikan kebahagiaan dan ketentraman di dunia. Sehingga inti dari artikel ini adalah puncak dari cinta, dan tujuan dari cinta adalah Allah Swt. Cinta-cinta yang kita banggakan saat ini, harta, keturunan, kecerdasan, dan juga ilmu tidak ada apapanya, jika akhir dari cinta tidak kepada Allah Swt.

4. Perkataan yang Mulia (*Qaulan Karima*)

a) Harakatuna.com

1) Budaya Caci Maki dan Efeknya

Qaulan Karima adalah perkataan yang mulia, dengan indikator bagaimana batasan atau bentuk perkataan yang baik apabila berkata kepada orang tua, tidak bersikap ataupun berbicara kasar dengan orang tua dan ucapan yang indah dan penuh dengan adab. Dari batasan-batasan tersebut penuli menemukan kalimat dari artikel di harakatuna yang masuk ke dalam kategori tersebut, yaitu:

Barang siapa mencaci maki para ulama maka ia akan mendapatkan kerugian yang amat besar dalam agamanya. Barang siapa mencaci maki umara atau pemerintah maka ia akan mendapatkan kerugian yang nyata dalam urusan duniannya. Barang siapa mencaci maki tetangganya maka ia akan mendapatkan kerugian dengan tiada memperoleh kemanfaatan yang nyata. Barang siapa mencaci maki kerabat maka ia akan mendapatkan kerugian dengan hilangnya kasih sayang dalam keluarga. Barang siapa mencaci maki keluarganya terutama istri maka ia akan mendapatkan kerugian yang nyata dengan sempitnya rezeki dalam kehidupan.

Secara sekilas, memang tidak ada penekanan yang kuat bahwa tulisan tersebut seolah-olah sedang berbicara dengan orang tua. Akan tetapi jika secara seksama maka terlihat bahwa kalimat tersebut menasehati orang-orang

yang telah berumah tangga khususnya. Yaitu tidak boleh mencaci ulama, mencaci umara, mencaci tetangga, mencaci kerabat, dan mencaci keluarga terutama istrinya. Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwa kalimat tersebut ditujukan kepada orang yang berkehidupan di masyarakat dan berkeluarga.

Indikator lain yang masuk dalam kalimat tersebut adalah berbicara dengan ungkapan yang penuh adab. Dalam KBBI adab diartikan sebagai kehalusan dan kebaikan budi pekerti, dan kesopanan akhlak. Kesopanan akhlak ini melalui bahasa yang digunakan, contoh pada kalimat pertama, “barang siapa mencaci maki para ulama maka ia akan mendapatkan kerugian yang amat besar dalam agamanya, diceritakan bahwa darahnya ulama adalah racun, maka barang siapa bermain dengannya akan terbunuh dengan racun itu.”

Penggunaan adab disini tidak selamanya adanya kata-kata yang termasuk dalam kategori adab, karena adab sendiri bisa menggunakan semua kata yang semula biasa saja. Sebab kata yang beradab yang menjadi tolak ukur adalah mengandung budi bahasa yang baik dan sopan.

b) Hidayatullah.com

1) Beginilah Adab Bermedia Sosial

Beradab menjadi salah satu indikator perkataan termasuk qaulan karima, tapi beradab disini tidak dilihat secara teks apakah dalam artikel tersebut terdapat kata kunci adab atau bukan. Melainkan lebih kepada kontekstualitas kandungan kalimat dengan dukungan kata-kata yang lain.

Media sosial seperti pisau bermata dua. Jika digunakan dengan baik, maka akan menyelamatkan kita. Jika tidak, maka akan menjerumuskan kita. *Karenanya*, pilihlah jalan surga bersama media sosial. Pilihlah jalan kebaikan dengan cara menyebarkan kebaikan melalui media sosial. Jagalah adab-adab. Jangan gampang memfitnah, karena fitnah lebih kejam dari pembunuhan (QS. Al-Baqarah [2] : 191).

Pada kalimat tersebut, indikator yang menunjukkan masuk kedalam kategori perkataan yang mulia adalah berkata dengan ucapan dan perbuatan yang memuliakan. Meski konteksnya memang tidak ditujukan secara khusus bahwa sedang berbicara dengan orang tua. Melainkan ditujukan kepada semua orang baik muda ataupun tua yang memiliki dan aktif di media sosial. “pilihlah jalan surga bersama media sosial, pilihlah jalan kebaikan dengan cara menyebarkan kebaikan melalui media sosial, jagalah adab-adab, jangan mudah memfitnah, sesungguhnya fitnah lebih kejam daripada pembunuhan”.

Dalam konsep berdakwah kalimat tersebut masuk kedalam amar makruf, yakni memerintahkan untuk berbuat baik, dan nahi mungkar, melarang untuk berbuat keji, yakni janganlah memfitnah.

5. Perkataan yang Benar (*Qaulan Sadida*)

a) Harakatuna.com

1) Kenapa Anda Sulit Menerima Perbedaan

Selain diartikan sebagai perkataan yang benar, qaulan sadida juga diartikan sebagai perkataan yang jujur. Dengan indikator tanpa rekayasa, tidak disertai interes pribadi, selalui berkenaan dengan materi, tegas, adil, dan tepat sasaran tapi dengan majas atau kata lain dalam pengucapannya. Artikel ini berkaitan dengan kritik bagi setiap orang yang tidak bisa lapang dada menerima perbedaan, menuntut sama persis dan menginginkan tidak adanya perbedaan. Kalimat yang terdapat indikator seperti diatas yaitu pada:

Oleh sebab itu, perlu ditanamkan budaya membaca, keterbukaan pemikiran, dan cara berpikir positif. Sebab, tiga hal ini sangat *menentukan* masa depan seseorang: fanatiskah atau open mind-kah? Shallallah ala Muhammad!. Kalimat tersebut sebagai penutup atau kesimpulan dalam menyampaikan materi. Sehingga masuk ke dalam kategori qaulan sadida sebab sesuai dengan materi, tegas, tidak berat sebelah. Sesuai dengan materi yaitu selaras

dengan pembawaan diawal bahwa sebab orang tidak bisa menerima perbedaan adalah kurang membaca, dan berfikir negative atas sesuatu yang berbeda dengannya.

Tegas disini terimplikasikan pada solusi dari persoalan tersebut, solusi dari kurang membaca adalah perlu ditanamkan budaya membaca, jangan asal menghakimi. Selain itu keterbukaan pemikiran, dan juga cara berfikir yang harus selalu positif. Sebab meski ternyata yang menimpa pada diri sendiri negative, jika berfikiran positif setidaknya kadar negative menjadi rendah dan atau meski negatif menjadi positif, tentunya pada konteks-konteks tertentu.

2) Akal Sehat Yang Keropos

Perkataan yang benar atau yang jujur memang sangat diperlukan dalam aktifitas dakwah. Sebab ada konteks-konters tertentu yang menjadikan perkataan benar sangat dibutuhkan meski pahit. Disisi lain ada juga konteks saat perkataan benar ini tidak dilakukan, melainkan lebih membutuhkan perkataan yang lemah lembut, atau perkataan yang pantas. Berikut kategori perkataan yang benar di artikel harakatuna.

Dengan demikian menjaga akal sehat dari keroposan-keroposan adalah wajib, cara sederhana untuk menghindari keroposan ini adalah pertama dengan bertafakur, memikirkan

kembali kehidupan jangka panjang serta memfungsikan kembali akal sebagai alat untuk membedakan yang baik dan *benar*, bukan malah alat untuk membenarkan yang salah dan menyalahkan yang benar. Kedua jauhlah fanatisme, karena fanatisme ini adalah awal dari keroposnya akal sehat dan kemandegan dalam berfikir.

Artikel akal sehat yang keropos menyinggung pemilu 17 April lalu yang terdapat pelbagai fenomena sosial yang diluar akal sehat. Salah satu contohnya menggunakan agama untuk mengelabui khalayak ramai agar mau mendukung ambisi politiknya. Ambisi politik melegalkan aturan syariat untuk disesuaikan dengan situasi dan kondisinya.

Dari akar persoalan tersebut, dai dalam artikel ini mencoba untuk berkata yang jujur atau benar. Memberikan sentilan kepada pembaca bahwa menjaga keroposan-keroposan akal hukumnya wajib. Dai memberikan dua solusi kepada pembaca untuk mengobati akal yang keropos, yaitu dengan bertafakur dan menjauhi fanatisme.

Paragraf tersebut masuk kedalam perkataan yang benar karena terdapat indikator qaulan sadida, yakni berkenaan dengan materi, menyelesaikan masalah dengan tegas, dan tidak disertai interest pribadi.

Berkenaan dengan materi ditunjukkan pada kalimat “Dengan demikian menjaga akal sehat dari keroposan-keroposan adalah wajib, cara sederhana untuk menghindari keroposan ini adalah pertama dengan bertafakur”. Kalimat tersebut selaras dengan isi sebelumnya yang membahasa keroposnya akal dan kasus-kasus yang menunjukkan keroposnya akal sehat. Menyelesaikan masalah dengan tegas ditunjukkan pada argument wajibnya menjaga akalsehat dari keroposan-keroposan. Selanjutnya tidak menyerkan interest pribadi ditunjukkan pada objektivitas dai dalam menulis artikel. Yaitu dengan tidak mengkaitkan dukungannya kepada pasangan calon. Melainkan lebih kepada penyelenggaraan dan fenomena-fenomena sosial.

b) Hidayatullah.com

1) Lima Indikator Kesengsaraan Menurut Fudhail bin Iyadh

Artikel ini menjelaskan beberapa indikator serta cirri-ciri orang yang sengsara di dunia. Dai mengutip dari kitab Imam Ibnu al-Qayyim al Jauziyah yang berjudul Madariju al-Salikin.dalam kitab tersebut menukil untaian hikmah dari seorang tabi'in yang bernama Fudhail bin Iyadh.

“Ada lima indikator kesengsaraan: hati yang keras, air mata membeku, rasa *malu* berkurang, cinta dunia, dan panjang angan-angan.”

Pada kalimat diatas dai menuliskan bagaimana isi dari indikator-indikator yang telah disebutkan diawal dan memaparkan pada paragraf setelahnya. Kalimat tersebut masuk ke dalam perkataan yang benar yaitu sesuai dengan indikator tanpa rekayasa, apa adanya, tidak dikuasai nafsu, dan tidak disertai interest pribadi (Ma’arif, 2010: 77)

Tanpa rekayasa disini melihat dai yang menukil dari sebuah kitab, dan pengarang kitab tersebut juga menukil dari perkataan hikmah seorang tabiin. Apaadanya juga dinilai dari pemaparan yang disampaikan oleh dai yang memaparkan kelima indikator tersebut, yakni hati yang keras, air mata membeku, rasa malu berkurang, cinta dunia, dan panjang angan-angan.

Selanjutnya tidak dikuasai nafsu dan intrest pribadi dilihat dari pemaparan dai yang memang murni menulis indikator kesengsaraan yang ada di kitab Imam Ibnu al-Qayyim. Karena dalam artikel ini fokus pada pembasan lima indikator tersebut tanpa memberikan kontekstualisasi dengan situasi sosial apalagi pengalaman penulis terkait kelima indikator tersebut.

6. Perkataan yang Baik (*Qaulan Ma'rufa*)

a) Harakatuna.com

1) Sebelum Memilih Pemimpin, Lihatlah
Bitonahnya.

Isi dari artikel ini berkaitan dengan dengan pemilu 17 April 2019, karena penerbitan tulisan ini pada tanggal 14 April sebelum pemilihan berlangsung. Sehingga dai memiliki tujuan agar tulisannya ini bisa dijadikan sebagai pengingat sebelum benar-benar memilih pemimpin di Indonesia.

Baik buruknya seorang pemimpin juga bisa ditentukan dari orang-orang yang berada disekitarnya. Dalam hal ini Abu Qilabah berkata janganlah bertanya siapa dia tapi tanyakan siapa temannya karena setiap orang akan meniru temannya

Dalam Al-Quran teks perkataan yang baik terdapat dalam empat ayat, pertama surah al Baqarah (2) ayat 235 membahas tentang wanita yang akan dipinang. Kedua surah al Nisa (4) ayat 5 yang ditujukan kepada orang dewasa yang bodoh. Ketiga surah al Nisa (4) ayat 8 untuk menenangkan perasaan keluarga, anak yatim, dan orang miskin saat pembagian warisan. Terakhir, keempat surah al Ahzab (23) ayat 32 yang ditujukan kepada perempuan agar berbicara secara wajar dan tidak manja-manja.

Dari paragraf tersebut, terdapat indikator yang menunjukkan kalimat di atas masuk ke dalam perkataan yang baik. Jika disesuaikan dengan teks empat ayat tersebut, maka paragraf bisa masuk ke dalam kategori berbicara dengan orang dewasa yang bodoh. Meski tidak bisa dipaksakan demikian.

Tapi di sisi lain kalimat atau paragraph tersebut termasuk ungkapan yang baik, ramah, tidak kasar, tidak menyinggung perasaan orang, tidak kotor, dan tidak mengundang nafsu orang yang mendengar berbuat jahat (Hefni, 2015: 85). Sehingga bisa masuk kedalam kategori perkataan yang baik.

2) Berkah Dan Fanatisme Kepemimpinan

Pada tulisan artikel ini, dai menulis sebuah fenomena sosial yang berkaitan dengan pemilu 17 April kemarin. Di tatanan sosial terdapat budaya keberkahan yang diyakini oleh kaum tradisional dan modernis. Budaya ini sangat kental dan diyakini oleh kebanyakan orang, sehingga objek yang diyakini bisa memberikan keberkahan (Kyai, orang pandai, dan orang tua lainnya) memanfaatkan fenomena ini.

Pemanfaatannya pun beragam, dijadikan sebagai sumber penghasilan, sumber eksistensi dan sebagai sarana untuk menyukseskan politik atau fanatisme terhadap kelompok

tertentu. Dari artikel tersebut, terdapat kalimat yang ditulis oleh dai yang menggunakan qaulan ma'rufa:

Biasanya kata-kata berkah erat sekali dengan kaum tradisional NU terutama dikalangan santri, sebagai contoh upaya mencari berkah adalah dengan menata sandal kyai ketika di masjid, atau berebut sisa minuman kyai setelah selesai pengajian. Dengan artian dalam mencari keberkahan setiap santri selalu berkhidmah kepada kyainya. Karena bagi seorang santri keberkahan terletak pada pengabdian atau khidmah.

Pada paragraf diatas dai mnggunakan qaulan ma'rufa atau perkataan yang baik untuk berbicara kepada orang-orang yang percaya dengan keberkahan. Keberkahan sendiri bermakna *ziyadatul khair wa sa'ada*, bertambahnya kebaikan dan kebahagiaan yang diberikan oleh Allah melalui perantara manusia. Dai berkata dengan ramah, tidak menyinggung perasaan orang, tidak kotor, dan tidak mengundang nafsu.

b) Hidayatullah.com

1) Lima Indikator Kesengsaraan Menurut Fudhail bin Iyadh

Pada artikel ini dai menulis dengan bahasa yang baik, ramah, dan bersifat operasional. Operasional dalam konteks ini berarti konsep yang bersifat abstrak untuk memudahkan pengukuran suatu variabel. Paragraf

dibawah ini termasuk ke dalam indikator tulisan dai yang mengandung qaulan ma'rufa.

Kelima tanda kesengsaraan tadi bisa diobati dengan satu resep mujarab, yaitu: kesehatan qalbu, hati. Bukankah nabi pernah bersabda, “Ketahuilah, dalam jasad ada segumpal daging. Jika baik, maka semua anggota badan akan baik. Jika jelek, maka semua akan jelek. Yang demikian itu adalah: hati.” (HR. Bukhari, Muslim). Bersihkanlah hati dari segala hal yang *bisa* mengotorinya, maka kita akan terbebas dari kesengsaraan.

“Kelima tanda kesengsaraan tadi bisa diobati dengan satu resep mujarab, yaitu kesehatan qalbu atau hati.” Pada kalimat ini diucapkan dengan ramah. Dalam KBBI ramah berarti baik hati dan menarik budi bahasanya, manis tutur kata dan sikapnya, suka bergaul dan menyenangkan. Kalimat tersebut memenuhi kriteria ramah, yaitu dari segi budi bahasa, manis tutur kata, dan menyenangkan.

Selain ramah, kalimat tersebut juga membawakan bahasa kebaikan, yakni dengan bahasa teratur, apik, rapid an tidak ada celanya, juga dengan isi yang berguna dan tidak jahat.

B. Klasifikasi Artikel Dengan Penggunaan Bahasa Dakwah Sesuai Indikator

Dari analisis penulis, bisa diklasifikasikan secara menyeluruh bagaimana bahasa dakwah yang digunakan website dalam membawakan materi dakwah melalui artikel. Berikut klasifikasi yang penulis dapatkan dari hasil reduksi kalimat dan analisis bahasa.

1. Qaulan Layyina (Lemah lembut)

Harakatuna.com Kenapa Anda Sulit Menerima Perbedaan?.“Tidak benar siapapun menolak perbedaan. Karena, dia pada hakikatnya terlahir dari pertemuan dua dimensi yang berbeda”. Manusia Berwajah Dajjal. “Mereka yang secara sadar memilih jalur eksploitasi lalu menyusurnya, pada hakikatnya telah kehilangan kehidupan hakikinya”

Hidayatullah.com Ka’ab bin Malik dan Ujian Kejujuran Pemimpin Publik.“Pembaca yang budiman pernah mendengar Sahabat yang bernama Ka`ab bin Malik? Beliau merupakan Sahabat yang lulus dari ujian kejujuran ini”

2. Qaulan Baligha (Berbekas)

Harakatuna.com Budaya Caci Maki dan Efeknya.

“Bangsa Indonesia sejak dahulu kala terkenal dengan bangsa yang selalu mengedepankan budaya tepo

sliro atau dikenal dengan bangsa yang selalu menjunjung tinggi sopan santun”.

“Budaya caci maki yang mulai tumbuh subur di Indonesia harus segera diobati, jangan sampai julukan bangsa kita yang beradab berubah menjadi bangsa yang biadab. Nabi Muhammad bersabda apabila seseorang mencaci-maki lima komponen dalam kehidupan maka akan mendapatkan kerugian yang luar biasa.”

Hidayatullah.com

Beginilah Adab Bermedia Sosial. “Adab dalam bermedia sosial, tak ubahnya seperti adab kita dalam berinteraksi sehari-hari. Jika dalam hubungan sosial kita tidak menjaga adab, pasti akan dibenci orang”

Lima Indikator Kesengsaraan Menurut Fudhail bin Iyadh. “Ternyata, efeknya tidak cukup sampai di situ. Lebih jauh, rasa malu pun berkurang. Maksiat dilakukan secara terang-terangan. STMJ (Shalat Terus Maksiat Jalan)”

Mari Berkaca Pada Pemilu 1955. “Pemilu berlangsung sukses karena 5 hal: (1) perbedaan (2) kompetisi (3) sirkulasi kekuasaan [siap menjadi pemenang dan pecundang] (4) Kemampuan mengolah konflik dan kompromi (5) kematangan menyikapi haluan politik.”

3. Qulan Maysura (Pantas)

Harakatuna.com Sebelum Memilih Pemimpin, Lihatlah Bitonahnya. “Dengan demikian sebelum memilih pemimpin, langkah lebih baiknya untuk melihat dulu siapa orang-orang yang berada dibelakangnya”

Budaya Caci Maki dan Efeknya. “Melihat budaya caci maki dan efeknya yang sangat berbahaya dalam kehidupan, seyogyanya bagi kita untuk mempertahankan budaya sopan santun dalam segala lini kehidupan”

Manusia Berwajah Dajjal. “Dalam dirimu, padamkan api neraka yang berkobar itu, lalu buatlah danau dengan taman bunga, agar engkau tak disentuh api neraka yang ada di luar dirimu”.

Hidayatullah.com Cinta di Mata Syafruddin Prawiranegara. “Lebih menukik kesadaran batin pembaca, beliau melanjutkan, “Orang dan barang yang kita cintai adalah amanah dan fitnah.”

4. Qaulan Karima (Mulia)

Harakatuna.com Budaya Caci Maki dan Efeknya. “Barang siapa mencaci maki para ulama maka ia akan mendapatkan kerugian yang amat besar dalam agamanya.”

Hidayatullah.com Beginilah Adab Bermedia Sosial. “Media sosial seperti pisau bermata dua. Jika digunakan

dengan baik, maka akan menyelamatkan kita. Jika tidak, maka akan menjerumuskan kita.”

5. Qulan Sadida (Benar)

Harakatuna.com kenapa Anda Sulit Menerima Perbedaan?. “Oleh sebab itu, perlu ditanamkan budaya membaca, keterbukaan pemikiran, dan cara berpikir positif. Sebab, tiga hal ini sangat menentukan masa depan seseorang: fanatiskah atau open mind-kah”

Akal Sehat yang Keropos “Dengan demikian menjaga akal sehat dari keroposan-keroposan adalah wajib, cara sederhana untuk menghindari keroposan ini adalah pertama dengan bertafakur, memikirkan kembali kehidupan jangka panjang”

Hidayatullah.com Lima Indikator Kesengsaraan Menurut Fudhail bin Iyadh.“Ada lima indikator kesengsaraan: hati yang keras, air mata membeku, rasa malu berkurang, cinta dunia, dan panjang angan-angan.”

6. Qaulan Ma'rufa (Baik)

Harakatuna.com Sebelum Memilih Pemimpin, Lihatlah Bitonahnya.“Baik buruknya seorang pemimpin juga bisa ditentukan dari orang-orang yang berada disekitarnya. Dalam hal ini Abu Qilabah berkata janganlah bertanya siapa dia tapi tanyakan siapa temannya karena setiap orang akan meniru temannya”

Berkah dan Fanatisme Kepemimpinan. “Biasanya kata-kata berkah erat sekali dengan kaum tradisional NU terutama dikalangan santri, sebagai contoh upaya mencari berkah adalah dengan menata sandal kyai ketika di masjid, atau berebut sisa minuman kyai setelah selesai pengajian.”

Hidayatullah.com Lima Indikator Kesengsaraan Menurut Fudhail bin Iyadh. “Kelima tanda kesengsaraan tadi bisa diobati dengan satu resep mujarab, yaitu: kesehatan qalbu, hati. Bukankah nabi pernah bersabda, “Ketahuilah, dalam jasad ada segumpal daging. Jika baik, maka semua anggota badan akan baik. Jika jelek, maka semua akan jelek. Yang demikian itu adalah: hati.” (HR. Bukhari, Muslim).”

Dari analisis tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa artikel yang berada di website harakatuna.com dan hidayatullah.com terkhusus pada kolom kajian dan sub menu akhlak sudah mempraktikkan bahasa dakwah yang telah dicontohkan dalam Al-Quran. Meski tidak bisa dipungkiri bahwa pembawaannya belum begitu maksimal. Ini dibuktikan dengan adanya pemakaian bahasa yang masih minim.

Contoh pada artikel di website hidayatullah kalimat atau paragraf yang memenuhi kriteria sebagai qaulan ma'rufa atau perkataan yang baik hanya satu kali, yaitu

pada judul artikel “Lima Indikator Kesengsaraan Menurut Fudhail bin Iyadh.” Begitupun juga dengan website harakatuna juga masih minim, contoh bahasa dakwah qaulan karima hanya terdapat satu kali pada artikel dengan judul “Budaya Caci Maki dan Efeknya”.

Dengan demikian jika diklasifikasikan website harakatuna terdapat dua kali bahasa dakwah qaulan layyina, satu qaulan baligha, tiga kali qaulan maysura, satu kali qaulan karima, dua kali qaulan sadida, dan dua kali qaulan ma’rufa.

Website hidayatullah terdapat bahasa dakwah qaulan layyina satu kali, qaulan baligha tiga kali, qaulan maysura satu kali, qaulan karima satu kali, qaulan sadida satu kali dan qaulan ma’rufa satu kali.

Meski di website hidayatullah terlihat minim muatan bahasa dakwah, akan tetapi setidaknya telah memberikan nuansa yang lebih baik. Sebab website ini pernah diblokir oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) atas saran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada April 2019.

Begitupun juga dengan website harakatuna, saat penulis mengamati perkembangan website ini pada Senin tanggal 2 Desember 2019 website harakatuna sedang bermasalah. Telah terjadi peretasan oleh Muslim Cyber Army (MCA), pihak harakatuna dalam unggahan di

website memberikan informasi bahwa ini terjadi sebab peretasan ini terjadi sebab ada ketidaksukaan terhadap website harakatuna yang mempublikasikan narasi keIslaman dan kebangsaan. Hingga 10 Desember website ini baru bisa pulih, meski banyak konten-konten yang berkaitan dengan penelitian penulis sudah terhapus.

C. Bahasa Dakwah Yang Digunakan Website Harakatuna.com da Hidayatullah.com

Dari data di atas tolak ukur yang akan digunakan sebagai indikator untuk memilah-milah apakah artikel memenuhi kualifikasi atau tidak yakni dengan menggunakan indikator di definisi konseptual. Dari indikator tersebut baru bisa ditetapkan artikel masuk ke dalam kategori bahasa dakwah atau tidak.

Bahasa dakwah *Qaulan Layyina* (Perkataan lemah lembut) memiliki indikator; Perkataan, sikap, dan perilaku semuanya lemah lembut. Berkomunikasi dengan cara yang lunak, tidak memvonis, mengingatkan kematian, dan memanggil komunikan dengan panggilan yang ia sukai (Hefni, 2015: 92). *Qaulan Baligha* (Berbekas) memiliki indikator; menggunakan bahasa yang fasih yang ditujukan kepada orang-orang munafik (Musyafak, 2015: 19). Tidak menegur di depan publik (Hefni: 90).

Bahasa *Qaulan Maysura* (Perkataan yang mudah) memiliki indikator; Apabila struktur kalimatnya mudah dimengerti walau materinya berat (Ma'arif, 2010:76). Bahasa yang tidak berbelit-belit, untuk menolak pengemis atau peminta-minta dan kebetulan belum bisa dipenuhi (Musyafak, 20). *Qaulan Karima* (Perkataan yang mulia): kepada orang tua, Tidak berlaku kasar kepada orang tua baik sikap, ucapan, dan perbuatan. Digunakan untuk berdialog dengan orang tua (Musyafak, 22). Ungkapan yang indah dan penuh dengan adab (Hefni, 86)

Qaulan Sadida (Perkataan yang jujur) memiliki indikator; Tanpa rekayasa, apa adanya, tidak dikuasai oleh nafsu, tidak disertai interest pribadi (Ma'arif; 77). Selalu berkenaan dengan materi, Penyelesaian masalah harus dengan bahasa yang tegas, adil, dan tidak berat sebelah (Musyafak, 2015: 18). Tidak tepat sasaran, contoh: menceritakan atau mengabarkan penyakit yang yang diderita di rumah sakit, menceritakan kepadanya tentang penyakit yang ia derita, meskipun pernyataan itu benar.

Qaulan Ma'rufa (Perkataan yang baik) memiliki indikator yakni; Kebajikan yang bersifat operasional, lokal dan sesaat (Ma'arif; 76) Digunakan untuk berdialog dengan anak yatim (Musyafak; 22). Ungkapan yang baik, ramah, tidak kasar, tidak menyinggung perasaan orang, tidak kotor, dan tidak

mengundang nafsu orang yang mendengar berbuat jahat (Hefni, 2015: 85).

Qaulan Layyina atau perkataan lemah lembut terdapat dua kali dalam website harakatuna, dan satu kali dalam website hidayatullah. Qaulan Baligha atau perkataan yang berbekas terdapat satu kali dalam website harakatuna dan tiga kali dalam website hidayatullah.

Qaulan Maysura atau perkataan yang pantah terdapat tiga kali dalam website harakatuna, dan satu kali dalam website hidayatullah. Qaulan Karima atau perkataan yang mulia terdapat satu kali dalam website harakatuna dan satu kali dalam hidayatullah. Qaulan Sadida terdapat dua kali dalam website harakatuna dan satu kali dalam website hidayatullah. Terakhir qaulanma'rufa terdapat dua kali dalam website harakatuna dan satu kali dalam website hidayatullah.

1. Kenapa anda sulit menerima perbedaan?

Senin, 01 April 2019, Dalam artikel ini penulis sebagai dai ingin memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa perbedaan itu indah. Dengan perbedaan, bisa menciptakan kasih sayang. Baik perbedaan dalam hal suku, agama, bahasa, dan adat istiadat. Dalam penutupnya penulis memberikan sentuhan kepada pembaca untuk selalu terbukad dalam pemikiran, dan selalu membaca agar bisa menikmati perbedaan.

2. Memilih pemimpin, lihatlah bitonahnya.

Ahad, 14 April 2019, Penulis artikel memiliki tujuan untuk mengingatkan pembaca dalam pemilihan pemimpin di Indonesia pada 17 April. Dalam isi artikel, penulis menyampaikan bahwa sebelum memilih pemimpin harus melihat dulu bitonahnya (latar belakang, sifat jujur amanah dan dapat dipercaya). Sehingga pemimpin mampu menjadi orang kepercayaan.

3. Budaya caci maki dan efeknya

Kamis, 18 April 2019, Artikel ini berisi fenomena sosial di Indonesia yang sedang marak budaya bebas berekspresi yang terlau bebas. Padahal ciri khas orang Indonesia adalah berekspresi dengan mengedepankan kesopanan, sedangkan sekarang sudah hilang sebab perkembangan zaman dan teknologi yang mendukung. Sehingga setiap orang bisa berekspresi atau bisa sampai mencaci maki ulama, umaro atau saudara sendiri melalui sosial media.

4. Manusia berwajah dajjal

Artikel ini bertujuan untuk intropeksi diri bagi setiap orang yang membaca. Bahwa Dajjal dan hari kiamat memang nyata dan ada. Akan tetapi kiamat tidak hanya nanti saat malaikat meniupkan terompet sangkakala, melainkan sekarang dan nanti ketika nyawa di setiap diri manusia menemui ajal. Dalam kiamat tersebut manusia terlalu takut sehingga lupa bahwa memeiliki Allah sebagai Tuhan

semesta alam, dan tugas manusia untuk beribadah kepadanya.

5. Akal sehat yang keropos

Ahad, 21 April 2019, Penulis memberikan pengertian tentang hakikat manusia yang harus memiliki akal sehat, karena itu yang membedakan dengan makhluk lainnya. Akal sehat ini berkaitan dengan pesta politik kemarin yang terjadi dikhalayak ramai, akal sehat hilang karena sifat fanatisme terhadap kelompok tertentu. Akal sehat bisa terimplementasikan dalam banyak diam, bijaksana, tawadhu, amar ma'ruf nahi munkar, dan amal sholih.

6. Berkah dan fanatisme kepemimpinan

Jumat, 25 April 2019, Artikel ini berkaitan dengan keyakinan masyarakat tradisional yang meyakini adanya keberkahan pada guru, kyai atau cendekiawan. Selanjutnya sebagai ilmuwan dan juga cendekiawan yang mengerti bahwa keberkahan ini berujung pada fanatisme masyarakat tradisional, bisa dimanfaatkan sebagai ajang mendapatkan pengaruh.

7. Azab mereka yang suka menyiarkan hoax

Senin, 28 April 2019, Dalam artikel ini penulis ingin menyampaikan pesan jangan pernah membuat atau menyebarkan berita hoax, karena nanti akan mencelakai diri sendiri. Dalam tulisannya, penulis mengangkat kisah seseorang pengembala kambing yang membohongi ia

diterkam srigala, padahal tidak. Ia bisa membohongi dua atau tiga kali. Setelah itu, datanglah seekor srigala sungguhan yang menerkamnya. Saat minta

8. **Beginilah Adab Bermedia Sosial**

Selasa, 2 April 2019 , Artikel ini memaparkan era sekarang yang terlalu banyak hoax dan seseorang yang menggunakan media sosial tidak dengan bijak. Dalam pembahasannya penulis memberikan lima indikator menggunakan media sosial dengan baik. Diantaranya adalah tidak asal menyebar berita sebelum diklarifikasi, bekali diri dengan keimanan dan ketaqwaan, berjihad menebar kebaikan melalui media sosial, hati-hati menjaga tangan dan lisan, dan meninggalkan sesuatu yang tidak ada manfaatnya.

9. **Ka'ab bin Malik dan Ujian Kejujuran Pemimpin Publik**

Kamis, 4 April 2019 rtikel ini menceritakan tentang Kaab bin Malik yang diberi sanksi oleh Rasulullah untuk diisolasi bicara selama 50 malam. Lebih parah lagi, di malam ke 40 istri halalnya diminta untuk meninggalkannya. Ini akibat kejujurannya karena tidak ikut dalam perang tabuk pada tahun 9 Hijriyah. Akan tetapi karena kejujurannya itu, Kaab mendapatkan penghargaan luar biasa dari Rasulullah.

10. Lima Indikator Kesengsaraan Menurut Fudhail bin Iyadh
Ahad, 7 April 2019 , Dalam pemaparan artikel ini, penulis memberikan informasi bahwa sebagai muslim terdapat lima indikator kesengsaraan. Indikator tersebut diantaranya; hati yang keras, air mata membeku, rasa malu berkurang, cinta dunia, dan panjang angan-angan. Dari kelima indikator tersebut, penulis menyebutkan obat yang paling mujarab adalah kesehatan hati.
11. Cinta di Mata Syafruddin Prawiranegara
Kamis, 18 April 2019 Cinta menurut menteri keuangan ini adalah keharusan, tanpa cinta hidup akan terasa kosong melompong yang akhirnya menimbulkan kesedihan. Akan tetapi cinta yang benar ialah cinta yang dimulai kepada Allah dan diakhiri kepada-Nya pula. Cinta kepada anak dan istri hanya akan menimbulkan ego dan nafsu, sehingga harus cinta juga kepada Allah agar abadi.
12. Mari Berkaca Pada Pemilu 1955
Kamis, 25 April 2019, Artikel ini menceritakan gambaran pelaksana pemilu di tahun 1955. Dengan serba ketrbatasan dana, komunikasi, dan alat canggih seperti sekarang mampu menjalankan pemilu dengan sangat baik. Meski konflik dimana-mana, dan gesekan antar partai politik dan antar pendukung tetap ada, akan tetapi manajemen konflik dan kedewasaan berfikir tetap dikedepankan demi terciptanya kondusifitas lingkungan. Tak heran

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bahasa dakwah di media online, website *harakatuna.com* dan *hidayatullah.com* menggunakan bahasa prespektif Al-Quran. Bahasa prespektif Alquran, yakni *qaulan layyina* (Surah Thaha, 20: 44), *Qaulan Baligha* (An Nisa, 4: 63), *Qaulan Maysura* (Al-Isra, 17: 28), *Qaulan Karima* (Al-Isra, 17: 23), *Qaulan Sadida* (An-Nisa: 9 dan Al-Ahزاب: 70-71), dan *Qaulan Ma'rufa* (Al-Baqarah: 235, An-Nisa: 5, An-Nisa: 8, dan Al-Ahزاب: 32).

Penulis meneliti artikel yang berada di website *harakatuna* dan *hidayatullah*, fokus pada kolom kajian dan sub menu akhlak. Dari kolom tersebut penulis mengambil semua artikel yang terbit pada bulan April 2019. Terdapat tujuh artikel pada website *harakatuna* dan lima artikel pada website *hidayatullah*.

Dari 12 artikel tersebut penulis menemukan penggunaan bahasa dakwah 19 kali. Dalam penggunaannya, dai memberikan satu dua atau tiga kali bahasa dakwah di setiap artikel yang diterbitkan pada website. Sehingga pada setiap tulisan yang dimuat setidaknya ada satu bahasa dakwah yang digunakan dalam penulisan artikel.

Secara khusus pada kolom kajian, kedua website telah membawakan bahasa tulis yang sesuai dengan Al-Quran,

yakni seperti yang telah dicontohkan pada surah Al-Isra, Al-Ahzab, An-Nisa, Al-Baqarah yang mencerminkan bahasa sesuai kontekstual dan bahasa yang seharusnya digunakan. Tentunya agar pembaca, khususnya bisa menerima materi dakwah dengan baik dan bisa sesuai yang diharapkan oleh dai.

B. Saran

Penulis memberikan saran kepada para peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam data-data yang mungkin pada penelitian ini belum ada. Sehingga perlu untuk disempurnakan dan digali fenomena-fenomena lain yang bisa saling melengkapi. Karena penelitian ini baru fokus pada penggunaan bahasa dakwah di website, belum fokus pada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh website melalui penyajian bahasanya. Karena penulis menduga, disamping ada bahasa dakwah yang sudah sesuai dengan Alquran, tentu ada juga bahasa yang tidak sesuai bahkan melanggar Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Penulis juga memberikan saran kepada pihak website, harakatuna.com dan hidayatullah.com untuk lebih memperhatikan kembali isi dari artikel agar sesuai dengan prespektif Alquran, sebab kedua website berideologi Islam. Selain itu agar tidak terjadi pemblokiran seperti saat April tahun 2015 lalu yang dialami oleh pihak hidayatullah, dan harakatuna yang baru-baru saja, pada dua Desember 2019

dihack oleh kelompok tertentu atas dugaan pembawaan artikel yang memojokkan mereka, yakni pemberitaan yang kurang pas.

C. Penutup

Alhamdulillah Rabbil Alamin atas Ridho dan Rahmad Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan semangat tinggi bagi penulis sehingga mampu menyelesaikan tugas akhir mahasiswa yang berbentuk skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan ke pangkuan Nabi Agung Muhammad SAW yang memberikan motivasi lebih kepada penulis melalui suri tauladannya.

Penulis menyadari bahwa Skripsi yang berjudul “Bahasa Dakwah di Media Online (Studi terhadap website *harakatuna.com* dan *hidayatullah.com*) ini sangat sederhana. Akan tetapi penulis menyajikan dengan sepuh hati, meski masih banyak kekurangan baik dari segi isi dan sistematika penulisan. Meski demikian, penulis berharap skripsi ini bisa memberikan manfaat baik kepada mahasiswa dan media online dalam memersamai perkembangan zaman, meski manfaatnya hanya kecil.

Dengan mengucap *bismillahirrahmanirrahim* dan senantiasa mengharap rahmat dan ridho Allah SWT penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu proses terbentuknya skripsi ini. Semoga kita selalu

diberikan kemudahan oleh Allah SWT dalam melakukan aktivis sehari-hari. mohon maaf jika ada banyak kesalahan, baik sengaja atau tidak. Akhir kalimat, *Billahi Taufiq wal Hidayah Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.*

Daftar Pustaka

Departemen Agama RI. 2012. AL-Qur'an Per Kata, Tajwid Warna. Jakarta: PT Surya Prisma Sinergi.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) versi 1.1 offline tahun 2010

Buku

Aripudin, Acep. 2007. Dakwah Damai, Pengantar Dakwah Antarbudaya. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Abdullah. 2018. *Ilmu Dakwah, Kajian ontology, epistemologi, aksiologi, dan aplikasi dakwah*. Depok: Raja Grafindo Persada.

Abidin, Djamalul. *Komunikasi & Bahasa Dakwah* (Jakarta Desember 1996 M), hal 64 bahasa dakwah

A, Hamsy. 1984. *Dustur Dakwah Menurut Alquran*. Jakarta: Bulan Bintang.

Aziz, Ali. 2016. Ilmu Dakwah. Jakarta. Prenada Media Group.

Aziz, Jumah Amin Abdul. 2008. Fiqih Dakwah (terjemahan dari Ad Da'wah, Qowaid Wa Ushul). Pajang: Eraadicitra Intermedia

- Bungin, Burhan. 2015. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Chairunnisa, Connie. 2017. *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi dalam Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Depo: PT Raja Grafindo.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanikan.
- Hefni, Harjani. 2015. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Jovan, FN. 2007. *Panduan Praktis Membuat Web dengan PHP untk Pemula*. Jakarta: Mediakita.
- Kuswandi, Wawan. 2008. *Komunikasi Massa: Analisis Interaktif Budaya Massa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusnawan, Aep. 2016. *Teknik Menulis Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Kauma, Fuad. 2002. *Noda-Noda Ulama*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muis. 2001. *Komunikasi Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Dedy. 2004. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhammad, Abdulkadir. 2004. *Hukum dan Penelitian Hukum*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Musyafak, Najahan. 2015. *Islam dan Ilmu Komunikasi*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Quthb, Sayyid.2002. "Tafsir Fi Zhilalil Quran" dibawah Naungan Al-quran Surah Ibrahim. Jakarta.Gema Insani
- Rasyid, Ahmad Muhammad. 2005. *Hambatan- Hambatan Dakwah*. Jakarta: Robbani Press.
- R. Soesilo, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Serta Komentar Komentarnya Lengkap Pasal Demi Pasal*, Bogor: Politeia, 1995.
- Sutan Remy. 2009. *Kejahatan Dan Tindak Pidana Komputer*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Suhariyanto, Budi. 2014. *Tindak Pidana Teknologi Informasi (Cybercrime)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Subrayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sadiyah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Sangadji, Mamang & Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian – Pendekatan praktis dalam penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tarigan1, Antonius. 2000. *Implementasi Kebijakan Jaring Pengaman Sosial: Studi Kasus Program Pengembangan Kecamatan di Kabupaten Dati II Lebak, Jawa Barat*, Tesis Magister Administrasi Publik UGM Yogyakarta.
- Wibawa, Samodra. 1994. *Kebijakan Publik*, Intermedia: Jakarta.
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Yunita, Ninit. 2010. *Test Pack* Cetakan Kedelapan. Jakarta: Transmedia.
- Yusuf, Yunan. 2016. *Dakwah Rasulullah SAW: Sejarah dan Problematika*. Jakarta: Kencana.

Jurnal

- Akib, Haedar dan Tarigan, Antonius. 2008. Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model Dan Kriteria Pengukuran. https://www.Academia.Edu/10240826/Artikulasi_Konsep_Implementasi_Kebijakan_Perspektif_Model_Dan_Kriteria_Pengukurannya. Diiakses Pada 22 Maret 2019
- Mauko, Setiohardjo, Noach. 2017. *Pengembangan website Unit Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*

Dan Penerapan Jurnal Elektronik Berbasis Open Source Di Politeknik Negeri Kupang. Jurnal Ilmiah FLASH Volume 3 Nomor 2.

Trimarsiah, Yunita dan Arafat, Muhajir. 2017. *Analisis dan Perencanaan Website Sebagai Sarana Informasi Pada Lembaga Bahasa Kewirausahaan dan Komputer Akmi Baturaja.* Jurnal Ilmiah Matrik Vol.19 No.1, April 2017: 1-10. <https://media.neliti.com/media/publications/224989-analisis-dan-perancangan-website-sebagai-8f2cd456.pdf>. Diakses pada 22 Maret 2019 21.00 WIB.

Skripsi

Fadli, Muftiari, 2019, *Metode Dakwah Online Majalah Hidayatullah*, Semarang: UIN Walisongo

Internet

<https://news.detik.com/berita/4272642/wiranto-ada-53-kasus-hoax-dan-324-hate-speech-sepanjang-2018>. Diakses pada 15 April 2019, 15.44

<http://www.tribunnews.com/regional/2016/11/25/hina-gus-mus-dengan-kata-makian-pandu-wijaya-menjadi-bulan-bulanan-publik?page=2>

<https://fgulen.com/id/karya-karya/tafsir-al-quran/1908-surah-thaha/49722-surah-thaha-20-43-44> diakses pada 07 Mei 2019